

**STUDI EVALUATIF PENERAPAN MODEL *HYBRID LEARNING* MATA  
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI  
SMA NEGERI 12 SURABAYA**

**SKRIPSI**

Oleh:

**IZZAH ZULVIA NOER**  
**NIM. D91218134**



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Izzah Zulvia Noer

NIM : D91218134

Fakultas / Prodi : FTK / PAI

Judul Skripsi : Studi Evaluatif Penerapan Model Pembelajaran *Hybrid Learning* Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Di SMA Negeri 12 Surabaya.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang disusun secara keseluruhan ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Bukan merupakan pengambil alihan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil pikiran saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Surabaya, 6 Juli 2022

Pembuat Pernyataan



Izzah Zulvia Noer  
D91218134

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Oleh:

Nama : Izzah Zulvia Noer

NIM : D91218134

Judul Skripsi : Studi Evaluatif Penerapan Model Pembelajaran *Hybrid Learning* Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Di SMA Negeri 12 Surabaya

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 7 Juli 2022

Pembimbing I



**Prof. Dr. H. Abd. Rahman Assegaf, MA.**  
NIP. 196403121995031001

Pembimbing II



**Amrullah, M.Ag.**  
NIP. 197309032006041001

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Izzah Zulvia Noer ini telah dipertahankan didepan tim penguji skripsi

Surabaya, 12 Juli 2022

Mengesahkan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



Prof. Dr. H. Muhammad Thohur, S. Ag., M Pd

**NIP. 197407251998031001**

Penguji I

Dr. Phil. Khoirun Ni'am, S. Ag

**NIP. 197007251996031004**

Penguji II

Fathur Rohman, M. Ag

**NIP. 197311302005011005**

Penguji III

Prof. Dr. H. Abd. Rahman Assegaf, MA

**NIP. 196403121995031001**

Penguji IV

Amrullah, M. Ag.

**NIP. 197309032006041001**

## LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

---

### LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Izzah Zulvia Noer  
NIM : D91218134  
Fakultas/Jurusan : FTK/PAI  
E-mail address : izzahzulvia@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :  
 Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

**Studi Evaluatif Penerapan Model Hybrid Learning Mata Pelajaran Pensisikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Negeri 12 Surabaya**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 Juli 2022

Penulis

(Izzah Zulvia Noer)

## ABSTRAK

**Izzah Zulvia Noer, D91218134.** *Studi Evaluatif Penerapan Model Hybrid Learning Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dan Budi Pekerti Di SMA Negeri 12 Surabaya.* Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tabiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya. Dosen Pembimbing: Prof. Dr. H. Abd. Rahman Assegaf, MA dan Bapak Amrullah, M. Ag.

Model *hybrid learning* diartikan sebagai model pembelajaran yang mendukung pada pemanfaatan teknologi. Penelitian ini memiliki dua tujuan yaitu untuk mendeskripsikan penerapan model *hybrid learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 12 Surabaya dan untuk mengetahui apa saja yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan model *hybrid learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 12 Surabaya. Jenis penelitian yaitu evaluasi program menggunakan model evaluasi bebas tujuan dengan pendekatan kualitatif deskriptif dimana data diperoleh dengan observasi, dokumentasi dan wawancara semistruktur. Teknik analisis data yang digunakan ada tiga tahap yaitu reduksi data, dilanjutkan penyajian data, lalu penarikan kesimpulan.

Hasil yang diperoleh yaitu SMA Negeri 12 Surabaya mulai menerapkan model *hybrid learning* sejak 20 September 2021, hingga dilakukannya penelitian ini sekolah masih menerapkan model *hybrid learning* dengan perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan dalam penerapannya. Sejak diterapkan model pembelajaran baru, alur pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran mengalami perubahan dan memerlukan adaptasi baru. Pada persiapannya, sekolah memerlukan beberapa waktu baik persiapan sekolah untuk melengkapi sarana dan prasarana secara keseluruhan juga persiapan yang dilakukan oleh guru mata pelajaran sebelum memulai pembelajaran. Pada proses pembelajaran, media yang digunakan yaitu *Google Meet* dan *Google Classroom*. Pada proses evaluasinya, evaluasi pembelajaran menggunakan bentuk evaluasi atau penilaian yang berbeda-beda dan disesuaikan dengan materi yang disampaikan, sedangkan evaluasi penerapan model *hybrid learning* dilakukan setiap hari dengan bantuan aplikasi dari dinas pendidikan juga evaluasi mandiri oleh pihak sekolah setiap satu bulan satu kali. Ditemukan tiga faktor pendukung dan lima faktor penghambatnya dalam proses penerapannya.

**Kata Kunci:** Evaluasi, *Hybrid Learning*, Pendidikan Agama Islam.

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
MOTTO .....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Penelitian Terdahulu .....	9
F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian .....	14
G. Definisi Operasional.....	15
H. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II.....	19
KAJIAN PUSTAKA.....	19
A. Studi Evaluatif.....	19
1. Pengertian Evaluatif.....	19
2. Manfaat Evaluatif .....	19
3. Perbedaan Evaluatif dan Evaluasi.....	20
4. Jenis Model Evaluasi .....	20
B. Model Hybrid Learning .....	25
1. Pengertian Model.....	25
2. Ciri Khusus Model Pembelajaran .....	25
3. Unsur Penting Model Pembelajaran .....	26
4. Pengertian <i>Hybrid Learning</i> .....	26

5. Karakteristik <i>Hybrid Learning</i> .....	28
6. Kelebihan dan Kekurangan <i>Hybrid Learning</i> .....	28
7. Teori yang mendasari <i>Hybrid Learning</i> .....	30
C. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.....	31
1. Belajar dan Pembelajaran .....	31
2. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	32
3. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	33
BAB III .....	35
METODE PENELITIAN.....	35
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	35
B. Model Penelitian Evaluatif .....	39
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	39
D. Tahapan-Tahapan Penelitian .....	41
E. Sumber dan Jenis Data.....	43
F. Teknik Pengumpulan Data.....	43
G. Teknik Analisis Data .....	46
BAB IV .....	48
PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	48
A. Gambaran Umum SMA Negeri 12 Surabaya .....	48
B. Temuan Penelitian .....	61
1. Penerapan Model <i>Hybrid Learning</i> pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 12 Surabaya.....	61
2. faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan model <i>hybrid learning</i> pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 12 Surabaya.....	74
BAB V.....	78
PEMBAHASAN .....	78
A. Penerapan Model <i>Hybrid Learning</i> Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti di Sma Negeri 12 Surabaya .....	78
B. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Penerapan Model <i>Hybrid Learning</i> Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti di Sma Negeri 12 Surabaya .....	86
BAB VI.....	92
PENUTUP.....	92
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran .....	93

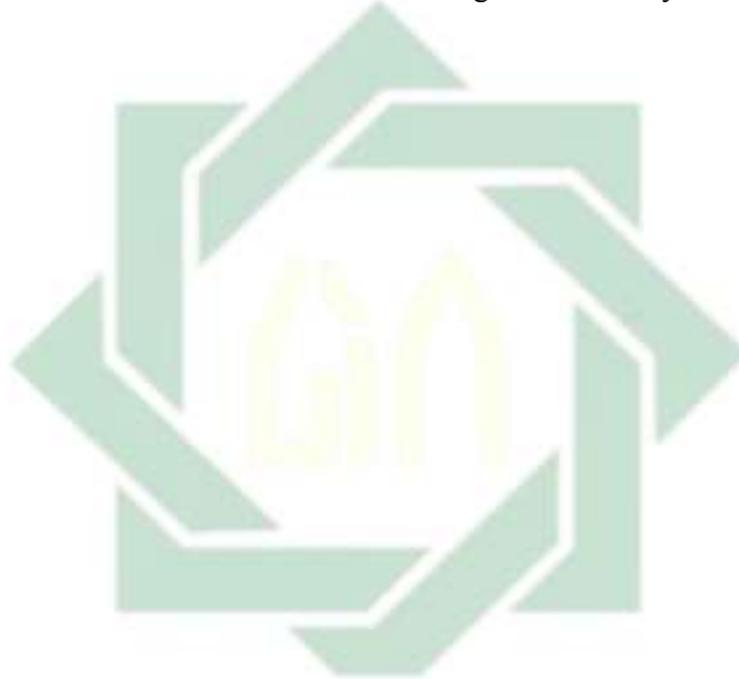
DAFTAR PUSTAKA .....	95
LAMPIRAN .....	98



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Pendidik SMA Negeri 12 Surabaya.....	55
Tabel 4.2 Data Tenaga Kependidikan SMA Negeri 12 Surabaya .....	59
Tabel 4.3 Data Siswa SMA Negeri 12 Surabaya .....	61
Tabel 4.4 Data Sarana dan Prasarana SMA Negeri 12 Surabaya .....	61



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Rancangan dan Pelaksanaan Model Evaluasi Berbasis Tujuan.....	23
Gambar 2.2 Langkah Pelaksanaan Model Evaluasi Bebas Tujuan .....	25
Gambar 4.1 Struktur organisasi SMA Negeri 12 Surabaya.....	54



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Saat ini manusia hidup pada abad ke-21 atau juga sering disebut dengan era revolusi industri 4.0 dimana perkembangan sains dan teknologi setiap bertambah abad semakin berkembang pesat pula perkembangannya. Era ini memberikan perubahan yang sangat besar pada tatanan dunia menyeluruh dan perubahan itu dihadapi bersama sebagai suatu perubahan yang wajar sebab mau atau tidak, siap atau tidak, perubahan itu diperkirakan akan terjadi.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan salah satu bagian penting yang terdampak dari perubahan zaman saat ini. Pendidikan sendiri memiliki peran penting dalam perkembangan hidup manusia. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha terencana dan dilakukan dengan sadar yang bertujuan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan kemampuan dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan bangsa serta negara.<sup>2</sup>

Pendidikan juga tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan kepada para murid, namun bahwa pendidikan juga mentransfer nilai. Disisi lain pendidikan adalah suatu budaya yang menuntut peserta didik untuk selalu mengembangkan

---

<sup>1</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 2001), h. 237

<sup>2</sup> Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), h. 2

kemampuan dan daya kreativitas yang dimiliki supaya mampu berjuang dalam hidupnya. Oleh karena itu dalam jiwa peserta didik harus selalu muncul daya kritis, partisipatif dan juga inovatif.

Ketiga hal tersebut dapat dimiliki jika peserta didik dibekali pendidikan agama, sebab dari pendidikan agama peserta didik tersebut akan mendapat transfer pengetahuan dan transfer nilai, terlebih nilai-nilai penerapan islam dan akan menjadikannya sebagai manusia yang religius.

Pendidikan Islam merupakan upaya mentransfer nilai-nilai ajaran Islam dari orang tua atau pendidik terhadap anak didiknya agar berpengetahuan, pemahaman, dan pengalaman ajaran Islam yang benar. Orangtua merupakan pendidik yang utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak-anak pertama kalinya menerima pendidikan<sup>3</sup>.

Mengutip perkataan Jack Ma pada pertemuan *World Economic Forum*, ia menyampaikan bahwa pendidikan adalah tantangan terbesar abad ini sehingga jika tidak mengubah cara mendidik dan belajar mengajar, 30 tahun mendatang kita sebagai manusia yang hidup di era yang serba pesat ini akan mengalami kesulitan besar. Dominasi pengetahuan dalam pembelajaran harus dirubah agar kelak anak muda indonesia mampu mengungguli kecerdasan mesin sekaligus bijak menggunakan mesin untuk kemaslahatan bersama.<sup>4</sup>

Pendidikan terus ditantang untuk selalu berkembang mengikuti laju zaman, namun persoalan yang kini dihadapi oleh banyak negara tanpa terkecuali

---

<sup>3</sup> Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2008), h. 35

<sup>4</sup> Kuntum An Nisa Imania, *et.al.*, "Hybrid Learning dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Era Industri 4.0", *Jurnal PETIK*, Vol. 2, No.2, (September 2019), h.33

indonesia yaitu bagaimana cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan pada dasarnya dikaitkan dengan rendah dan tingginya prestasi yang ditunjukkan dengan kemampuan peserta didik mencapai skor dalam tes dan kemampuan lulusan dalam memperoleh dan menjalankan pekerjaannya. Kualitas pendidikan ini dianggap penting karena sangat menentukan gerak laju pembangunan di negara manapun, oleh karena itu hampir semua negara di dunia menghadapi tantangan untuk menemukan dan menerapkan pembaharuan pendidikan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan.<sup>5</sup>

Tantangan tersebut semakin terasa sebab pada dua tahun terakhir indonesia dan dunia sedang dilanda pandemi yang seratus persen merubah kebiasaan normal yang manusia lakukan sebelum ditemukannya virus yang melanda hampir seluruh bagian bumi yaitu adanya *corona virus desiasse* atau yang biasa disebut dengan Covid-19. Menurut organisasi kesehatan dunia atau yang sering disebut dengan WHO (*World Health Organization*) penyakit Covid-19 merupakan penyakit menular yang ditimbulkan oleh *corona virus* yang baru ditemukan. Sebagian besar dari pasien yang terjangkiti virus Covid-19 akan mengalami penyakit pernapasan ringan hingga sedang dan mampu sembuh tanpa memerlukan perawatan khusus, sedangkan orang yang lebih tua dan mereka yang memiliki masalah medis mendasar atau penyakit berat seperti kanker, penyakit pernapasan kronis dan diabetes lebih mungkin

---

<sup>5</sup> Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa depan*, (Yogyakarta: BIGRAF Publishing, 2000), h. 19

mengembangkan penyakit menjadi lebih serius.<sup>6</sup> Virus ini mampu menular sangat cepat, dan yang paling berbahaya dari virus ini yaitu dapat mengakibatkan kematian pada yang dijangkiti, sehingga muncul larangan-larangan pemerintah agar warganya melakukan isolasi dan pembatasan sosial sehingga hiruk pikuk dunia yang biasanya dalam 24 jam tidak berhenti seketika berubah menjadi sepi. Hal ini didasari oleh Surat Edaran (SE) yang dikeluarkan oleh pemerintah pada tanggal 18 Maret 2020 yang didalamnya menjelaskan tentang larangan penyelenggaraan kegiatan yang berpotensi menimbulkan kerumunan sebagai upaya dalam mengurangi penyebaran Covid-19.<sup>7</sup>

Pada zaman Rasulullah, fenomena wabah penyakit menular seperti saat ini pernah terjadi sehingga dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim dari Usamah bin Zaid, dikatakan bahwa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda:

الطَّاعُونَ آيَةُ الرَّجْحِ ابْتَلَى اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بِهِ نَاسًا مِنْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
عِبَادِهِ فَإِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ فَلَا تَدْخُلُوا عَلَيْهِ وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَفْرُوا مِنْهُ

Artinya: Rasulullah SAW bersabda: “Tha’un (wabah penyakit menular) adalah suatu peringatan dari Allah SWT untuk menguji hamba-hamba Nya dari kalangan manusia. Maka apabila kamu mendengar penyakit itu berjangkit di suatu negeri, janganlah kamu masuk ke negeri itu. Dan apabila wabah itu berjangkit di negeri tempat kamu berada, jangan pula kamu lari daripadanya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari hadist diatas diterangkan Rasulullah bersabda bahwa jika terjadi *Tha’un* atau wabah penyakit yang menular hendaknya kita sebagai umat muslim

<sup>6</sup> Marinus Waruwu, “Studi evaluatif implementasi pembelajaran daring selama pandemi Covid-19”, *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. 27, No. 2, (Oktober 2020), h. 289

<sup>7</sup> Ria Puspita Sari, *et.al.*, “Dampak Pembelajaran Daring Bagi Siswa Sekolah Dasar Selama Covid-19”, *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 2, No. 1, (April 2021), h. 10

agar menjauh, menghindar dan tidak menyebar luaskan wabah penyakit tersebut. Sama hal dengan kondisi pandemi yang sedang melingkupi kita saat ini, agar kita mampu menjauhi, menghindari dan melakukan hal-hal yang mampu menghambat penyebaran virus tersebut.

Dengan ditemukannya virus menular ini tentu sangat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, yang biasanya melakukan pembelajaran di dalam kelas secara tatap muka antara pendidik dan peserta didik, disebabkan karena adanya pandemi ini sekolah, masjid, kantor, pusat perbelanjaan dan segala tempat yang menyebabkan kerumunan warga dihentikan pengoperasiannya, warga dilarang keluar dari rumah untuk menghambat dan menghentikan penyebaran virus Covid-19 dan untuk menjaga diri serta keluarganya agar tidak dijangkiti. Namun Allah berfirman dalam Qur'an surat Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي آلِ مَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ

قِيلَ أَنشُرُوا فَأَنشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا لَكُمْ ۖ وَإِذَا

أَلْعَلَّ مَ دَرَجَاتٍ ۖ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, ‘Berilah kelapangan dalam majelis-majelis,’ maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, ‘Berdirilah kamu,’ maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.”(Q.S Mujadalah: 11)<sup>8</sup>

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2005), h. 543

Dalam firman Allah di atas sangat jelas disampaikan bahwa bagi siapapun yang menuntut ilmu maka ia akan dinaikkan derajatnya oleh Allah, bukan hanya satu derajat di atas derajat sebelumnya namun “beberapa derajat” yang artinya akan lebih dari satu derajat. Maka dari itu, agar pendidikan tetap berjalan, agar peserta didik tidak kehilangan haknya untuk menuntut ilmu, dan agar kita sebagai umat muslim tetap mampu menjalankan perintah Allah untuk mencari ilmu, ditemukan suatu model pembelajaran yang cocok diterapkan di masa pandemi dimana model ini juga sesuai dengan era saat ini atau era revolusi industri 4.0. Salah satu metode yang sesuai dengan era saat ini adalah *blended learning* atau *hybrid learning* karena kedua model tersebut memiliki karakteristik yang sama. *Blended learning* atau *hybrid learning* merupakan suatu metode pembelajaran yang mana memadukan metode tradisional dengan teknologi atau metode baru.<sup>9</sup>

Model ini termasuk model pembelajaran yang marak di gunakan di Indonesia sejak adanya pandemi dan merupakan model pembelajaran yang sistem penerapannya sangat cocok dengan situasi pandemi sebab mampu meminimalisir interaksi sosial, juga sesuai dengan perkembangan teknologi yang sedang berkembang karena media pembelajaran yang digunakan sebagian besar berbasis teknologi atau internet.

Begitu pula dengan penerapan model pembelajaran sekolah yang berada di Kota Surabaya, SMA Negeri 12 Surabaya adalah salah satu sekolah negeri di

---

<sup>9</sup> Imania, *et.al.*, “Hybrid Learning Dalam Meningkatkan Profesionalisme ...”, h.1

Kota Surabaya yang menyelenggarakan pembelajaran tatap muka terbatas dengan menggunakan model *hybrid learning*. *Hybrid learning* yang berlaku di SMA Negeri 12 Surabaya ini diperuntukkan pada setiap jenjang dan seluruh rombel kelas yang ada, pembagian perbandingan peserta didik yang mengikuti tatap muka secara langsung dengan pendidik melalui sekolah dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran dari rumah tidak selalu berbanding sama 50:50 setiap harinya melainkan sesuai dengan instruksi atau peraturan-peraturan pemberlakuan PTM terbatas yang dikeluarkan oleh pemerintah provinsi sebab seluruh sekolah menengah atas negeri yang berada di Kota Surabaya berada dibawah naungan pemerintah provinsi, lain halnya dengan sekolah dasar dan sekolah menengah pertama negeri di Surabaya yang berada dibawah naungan pemerintah kota.

Dari beberapa latar belakang yang mendasari munculnya permasalahan ini, penulis tertarik untuk meneliti tentang hal penting dalam pendidikan yang terjadi pada masa pandemi covid-19 pada tahun 2020 hingga saat ini, maka dari itu penulis memilih melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Studi Evaluatif Tentang Penerapan Model Pembelajaran *Hybrid Learning* Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Sma Negeri 12 Surabaya.”

## **B. Rumusan Masalah**

Sebagaimana pemaparan latar belakang diatas, dapat diambil beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model *hybrid learning* pada mata pelajaran

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 12 Surabaya?

2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan model *hybrid learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 12 Surabaya?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berikut tujuan penelitian yang diambil dari rumusan masalah yang akan diteliti:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan model *hybrid learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 12 Surabaya.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan model *hybrid learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 12 Surabaya.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berikut beberapa kegunaan penelitian yang diharapkan oleh peneliti baik dari sisi teoritis dan juga dari sisi praktis diantaranya:

1. Kegunaan Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu sebagai sumbangsih pengetahuan yang bermanfaat dan tambahan wawasan mengenai efektifitas dan evaluasi penerapan model *hybrid learning*. Juga bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan terkait dengan evaluasi dalam model *hybrid learning* bagi penulis.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi penulis, agar dari penelitian ini penulis mampu melatih dan mengembangkan kemampuan dalam *research* ilmiah.
- b. Bagi sekolah, penelitian mengenai studi evaluatif tentang penerapan model *hybrid learning* mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ini diharap dapat menjadi salah satu bahan masukan dari kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terutama ketika model *hybrid learning* kembali diterapkan pada waktu yang akan datang.
- c. Bagi Program Studi Pendidikan Agama Islam, agar penelitian ini menjadi sumbangsih kepada pihak yang bersangkutan sebagai bahan bacaan yang bersifat ilmiah.
- d. Bagi pembaca, agar dijadikan sebagai tambahan literatur untuk berinovasi dalam penerapan model *hybrid learning* sehingga mampu memperbaiki dan menjadi bahan masukan dari kekurangan yang ditemukan.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Setelah pemaparan mengenai manfaat penelitian, sub bab tentang penelitian terdahulu juga dirasa penting untuk dicantumkan agar diketahui perbedaan penelitian yang terdahulu sehingga tidak ada unsur pemalsuan karya dan juga untuk meringankan apa yang akan dibahas dalam penelitian ini. Berikut beberapa penelitian yang *relafan* dengan judul penelitian yang peneliti pilih:

1. Dalam Jurnal Petik volume. 5, nomor. 2, september 2019 terdapat artikel yang berjudul “*Hybrid Learning* dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Era Industri 4.0” yang diteliti oleh Kuntum An Nisa Imala dan

Ilham Munawar. Fokus pembahasan dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan hasil analisis tentang *hybrid learning* dalam meningkatkan profesionalisme guru di era industri 4.0. Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa dari segi kompetensi pedagogik, guru masih perlu banyak pelatihan karena di lapangan tidak semua guru terampil dalam menyusun rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan kurang terampil dalam melaksanakan pembelajaran, juga disimpulkan bahwa fitur penting dari *hybrid learning* yaitu bahwa ia tidak berupaya untuk menggantikan guru atau pendidik namun berupaya untuk membuat pembelajaran lebih efektif. Pada penelitian ini ditemukan juga beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru atau pendidik agar mampu meningkatkan profesionalismenya di era revolusi industri 4.0 saat ini.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Kuntum An Nisa Imala dan Ilham Munawar ini membahas tentang penerapan model *hybrid learning* dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Era Industri 4.0 sedangkan pada skripsi ini membahas tentang penelitian Studi Evaluasi Penerapan Model *Hybrid Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMA Negeri 12 Surabaya.

2. Penelitian selanjutnya yaitu dalam sebuah Jurnal Administrasi Pendidikan volume. 27, nomor. 2, oktober 2020 terdapat artikel yang berjudul “Studi Evaluatif Implementasi Pembelajaran Daring Selama Pandemi COVID-19” dengan Marinus Waruwu sebagai peneliti. Fokus pembahasan peneliti yaitu untuk mengidentifikasi evaluasi dari pelaksanaan pembelajaran online

akibat Covid-19. Hasil evaluasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran online memiliki dampak pada peningkatan keterampilan dan pengetahuan guru, kontrol teknologi, otonomi, kreativitas, kemandirian, peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa ditambah lagi proses pembelajaran dan kesiapan sumber daya seperti fasilitas guru dan kesiapannya. Sementara itu, pembelajaran online tidak berpengaruh signifikan terhadap penyelesaian belajar, interaksi efektif, peningkatan karakter, motivasi dan ketepatan penilaian. Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran online berdampak pada peningkatan akademik, namun juga terdapat kelemahan yaitu adanya penurunan karakter siswa.

Pada karya ilmiah yang disusun oleh Marinus Waruwu ini meneliti tentang Studi Evaluatif Implementasi Pembelajaran Daring Selama Pandemi COVID-19 metode deskriptif dengan jenis survei evaluasi sedangkan pada skripsi ini membahas tentang penelitian Studi Evaluasi Penerapan Model *Hybrid Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMA Negeri 12 Surabaya dengan menggunakan model evaluasi bebas tujuan.

3. Berikutnya sebuah skripsi yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Model *hybrid Learning* Terhadap Peningkatan Pemahaman Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Masa Pandemi (studi kasus siswa kelas viii b di SMP Negeri 1 Sumberrejo Bojonegoro)” ini diteliti oleh Ayu Nilna Amelia Ahmadillah, peneliti menyelesaikan penelitiannya pada tahun 2021. Adapun fokus pembahasan dalam penelitian yang dilakukan yaitu untuk

menguji apakah ada atau tidak adanya pengaruh pembelajaran model *hybrid learning* terhadap peningkatan pemahaman siswa di masa pandemi. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran model hybrid tergolong sangat baik dibuktikan dengan hasil angket disebarkan kepada 32 responden berada pada interval 75% - 100% yakni sebesar 80%, Pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI menunjukkan kategori baik, pembelajaran model *hybrid learning* memberikan pengaruh yang relevan terhadap peningkatan pemahaman siswa mata pelajaran PAI.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ayu Nilna Amelia Ahmadillah ini membahas tentang penelitian kuantitatif dengan judul Pengaruh Pembelajaran Model *hybrid Learning* Terhadap Peningkatan Pemahaman Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Masa Pandemi (studi kasus siswa kelas viii b di SMP Negeri 1 Sumberrejo Bojonegoro) sedangkan pada skripsi ini membahas tentang penelitian kualitatif dengan judul Studi Evaluasi Penerapan Model *Hybrid Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMA Negeri 12 Surabaya.

4. Dalam e-Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Administrasi Pendidikan volume 4 tahun 2013 terdapat artikel yang berjudul “Studi Evaluatif tentang kualitas pelaksanaan pembelajaran di SMP Negeri 3 Denpasar” yang diteliti oleh Pt. Cahayani, Nym Dantes dan IGK A. Sunu. Hal yang dijadikan fokus pembahasan pada

judul penelitian ini yaitu mengetahui kualitas pelaksanaan pembelajaran dengan menganalisis efektivitas program dengan model CIPP. Hasil yang diperoleh dari analisis yang dilakukan bahwa kualitas pelaksanaan pembelajaran di SMP Negeri 3 Denpasar digolongkan efektif ditilik dari variabel konteks, input, proses, dan produk yang didapat oleh peneliti sebab evaluasi yang dilakukan dengan menggunakan model evaluasi CIPP ini mengacu pada standar proses.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Pt. Cahayani, Nym Dantes dan IGK A. Sunu ini membahas tentang Studi Evaluatif tentang kualitas pelaksanaan pembelajaran di SMP Negeri 3 Denpasar dengan kegiatan evaluasi menggunakan model evaluasi CIPP sedangkan pada skripsi ini membahas tentang penelitian Studi Evaluasi Penerapan Model *Hybrid Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMA Negeri 12 Surabaya dengan kegiatan evaluasi menggunakan model evaluasi bebas tujuan.

5. Penelitian terdahulu berikutnya terdapat dalam jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan volume 5, no. 1, tahun 2021 dengan judul “Studi Evaluatif Pembelajaran Sejarah Daring Pada Masa Pandemi Covid-19” dimana penelitian ini dilakukan oleh Mohammad Zaenal Arifin Anis, Heri Susanto, dan Fathurrahman. Adapun focus pembahasan dalam penelitian ini yaitu proses pembelajaran daring dan pengaruh yang diperoleh dari efektivitas pembelajaran yang berlangsung dengan hasil belajar peserta didik di SMA Negeri 10 Banjarmasin. Hasil yang didapat dari kegiatan penelitian yang

dilakukan yaitu selama pembelajaran daring ditemukan adanya penurunan hasil belajar peserta didik dibuktikan dengan hasil analisis mean, juga hasil analisis uji T dimana terdapat perbedaan antara hasil belajar selama proses pembelajaran dalam jaringan atau daring dengan hasil belajar selama proses pembelajaran luar jaringan atau luring.

Pada karya ilmiah yang disusun oleh Mohammad Zaenal Arifin Anis, Heri Susanto, dan Fathurrahman ini meneliti tentang Studi Evaluatif Pembelajaran Sejarah Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 sedangkan pada skripsi ini membahas tentang penelitian Studi Evaluasi Penerapan Model *Hybrid Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMA Negeri 12 Surabaya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian yang penulis lakukan dengan judul “Studi Evaluatif Tentang Penerapan Model *Hybrid Learning* Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 12 Surabaya” memiliki perbedaan dan persamaan dengan beberapa penelitian terdahulu di atas, persamaan penelitian terletak pada penelitian evaluasi program serta membahas model *hybrid learning* dan pembelajaran daring, sedangkan perbedaannya terletak pada objek dan fokus penelitian yang berlainan, penelitian ini merupakan evaluasi program dengan model evaluasi bebas tujuan (*goal free evaluation model*) menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang mana fokus penelitiannya pada penerapan model *hybrid learning*.

#### **F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian**

Ruang lingkup dan keterbatasan penelitian ini sangat diperlukan untuk memberikan fokus terhadap hal-hal yang akan diteliti dan agar tidak terjadi perluasan dalam pembahasan. Bahwa penelitian ini akan meneliti tentang evaluasi penerapan model *hybrid learning* yang memfokuskan penelitian pada evaluasi penerapan model *hybrid learning* selama pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti baik untuk kelas x, xi maupun kelas xii di SMA Negeri 12 Surabaya.

## **G. Definisi Operasional**

Setelah mengetahui ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, perlu dipaparkan juga mengenai definisi operasional dari istilah-istilah penting dalam penelitian yang bertujuan untuk memberi arahan dan menghindari kesalahpahaman. Berikut istilah penting yang dirasa perlu didefinisikan:

### **1. Studi Evaluatif**

Suchman berpendapat evaluasi sebagai proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan.<sup>10</sup> Suharsimi Arikunto mengatakan penelitian evaluatif memiliki maksud mengumpulkan data mengenai implementasi kebijakan.<sup>11</sup>

Dapat pula diartikan bahwa evaluasi merupakan proses yang dilakukan untuk menyediakan informasi guna membuat keputusan. Juga dapat dipahami sebagai proses menetapkan pertimbangan nilai yang didasari oleh

---

<sup>10</sup> Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), h. 1

<sup>11</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), h. 36

peristiwa tentang suatu produk atau program.<sup>12</sup> Sedangkan tujuan penelitian evaluatif adalah untuk mengetahui keterlaksanaan kebijakan, bukan hanya sekedar kesimpulan sudah terlaksana dengan baik atau tidak namun juga untuk mengetahui alasan-alasan dari implementasi tersebut, seperti jika tidak berjalan dengan baik maka apa yang menyebabkan, dimana letak kelemahannya dan apa penyebab timbulnya kelemahan tersebut kemudian diambil kesimpulan, kesimpulan yang ditemukan inilah yang disebut dengan hasil evaluasi.<sup>13</sup>

## 2. Model *Hybrid Learning*

Mulyani mengemukakan bahwa model mengajar merupakan suatu rencana atau pola yang digunakan oleh pendidik dalam mengorganisasikan materi pelajaran maupun kegiatan siswa, model mengajar juga dapat dijadikan petunjuk bagaimana langkah pendidik mengajar di depan kelas. Penggunaan model mengajar tertentu akan membawa penggunanya pada pencapaian tujuan-tujuan baik yang telah diprogramkan maupun yang semula tidak diprogramkan.<sup>14</sup>

Istilah *hybrid learning* memiliki sinonim antara lain *adjunct mode* dan *blended learning* atau *blended courses* yang dua-duanya sangat umum di Amerika Serikat.<sup>15</sup> Pemahaman mengenai *hybrid learning* atau yang sering

---

<sup>12</sup> Mary Lee Smith & Glass Gene V, *Research and Evaluation in Education and the Social Science*, (Englewood Cliffs New Jersey: Prentice Hall, Inc, 1987), h. 128

<sup>13</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu ...*, h. 37

<sup>14</sup> Jamil Suprihatiningrum, *STRATEGI PEMBELAJARAN: teori dan aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 142-143

<sup>15</sup> Zuardi Atmadinata, dkk, *Pengelolaan Teknoligi Informasi Pada Lembaga Pendidikan Islam*, (Banjarmasin: Pascasarjana UIN Antasari, 2019), h. 57

juga disebut sebagai *blended learning* merupakan model pembelajaran yang mendukung pada pemanfaatan teknologi. Penerapannya dilakukan dengan mengintegrasikan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran berbasis komputer. Kombinasi dalam *hybrid learning* yang efektif dengan berbagai model penyampaian, pengajaran dan gaya pembelajaran membuat model pembelajaran ini termasuk dalam bagian pembelajaran interaktif yang mana penerapannya dapat digunakan oleh mata pelajaran apa saja.<sup>16</sup> Dapat diambil pengertian juga bahwa model *hybrid learning* adalah untuk menyediakan isi model pembelajaran dalam berbagai media (termasuk, namun tidak terbatas pada tradisional, berbasis web, berbasis komputer, dan video teletraining) untuk memenuhi kebutuhan belajar saat ini.<sup>17</sup>

### 3. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Gredler dalam buku yang ia tulis dengan judul *Learning and Instruction: Teori dan Aplikasi* menyatakan bahwa belajar adalah proses multisegi yang biasanya dianggap sesuatu yang biasa saja oleh individu sampai mereka mengalami kesulitan saat menghadapi tugas yang kompleks.<sup>18</sup> Dalam sumber lain Rombepajung berpendapat bahwa pembelajaran merupakan pemerolehan suatu mata pelajaran atau pemerolehan suatu keterampilan melalui pelajaran, pengalaman, atau

---

<sup>16</sup> Husamah, *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2014), h. 12

<sup>17</sup> Bambang Hariadi, dkk, *Model Scientific Hybrid Learning Menggunakan Aplikasi BRILIAN*, (Surabaya: RISTEKDIKTI STIKOM surabaya, 2018), h. 16

<sup>18</sup> Baharuddin, Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), h. 17

pengajaran.<sup>19</sup>

Sedangkan pengertian Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik lahir maupun batin agar terbentuknya pribadi muslim yang seutuhnya.<sup>20</sup> Pemahaman mengenai Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai upaya terencana dan sadar yang bertujuan untuk menyiapkan peserta didik agar mengetahui, menghayati, menyadari, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam yang bersumber dari sumber utamanya yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman untuk menghormati pemeluk agama yang lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga berwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>21</sup>

Pengertian Pendidikan Agama Islam dalam judul penelitian yang dipilih dimaksudkan sebagai salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan di sekolah pada setiap jenjang pendidikan apapun, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi yang nantinya akan berperan sebagai salah satu objek variabel yang akan diteliti.

## H. Sistematika Pembahasan

Pada pembahasan penelitian diungkapkan hasil penelitian yang digunakan untuk menjawab permasalahan, peneliti menyusun sistematika pembahasan

---

<sup>19</sup> M. Thobruni, *Belajar dan pembelajaran: Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), h. 17

<sup>20</sup> Haidar Putra Daulany, *Pendidikan Islma Dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 20016), h. 11

<sup>21</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2012), h. 12

menjadi enam bab dan setiap terbagi menjadi beberapa sub bab yang saling berhubungan, berikut sistematika pembahasan yang dimaksud yaitu:

Bab satu ialah bagian pendahuluan, yang memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, definisi istilah, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua ialah bagian kajian pustaka, yang memaparkan tentang penjelasan dari variabel dalam judul penelitian yang diambil diantaranya tentang studi evaluatif, model *hybrid learning*, dan Pendidikan Agama Islam.

Bab tiga ialah bagian metode penelitian, yang didalamnya menjabarkan tentang jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, tahap-tahap penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab empat ialah bagian paparan data dan temuan penelitian, yang didalamnya menjelaskan laporan tentang data dan hasil dari penelitian yang telah dianalisis oleh peneliti.

Bab lima ialah bagian pembahasan dan diskusi hasil penelitian, yang menjabarkan tentang hasil dari rumusan masalah yang telah dipilih oleh peneliti.

Bab enam ialah bagian penutup, didalamnya berisi saran dan kesimpulan kemudian dilanjutkan dengan daftar pustaka dari sumber-sumber referensi yang digunakan oleh peneliti dalam menyusun karya ilmiah dan lampiran-lampiran yang diperlukan untuk memperjelas penelitian.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Studi Evaluatif**

##### **1. Pengertian Evaluatif**

Suchman berpendapat evaluatif merupakan suatu kegiatan menentukan hasil yang tercapai dalam beberapa kegiatan yang telah disusun demi mendukung tercapainya tujuan.<sup>22</sup>

Pendapat lain oleh Suharsimi Arikunto bahwa penelitian evaluatif memiliki maksud mengumpulkan data mengenai implementasi kebijakan.<sup>23</sup>

##### **2. Manfaat Evaluatif**

Dari beberapa pengertian diatas, tujuan penelitian evaluatif adalah untuk mengetahui keberlangsungan kebijakan, namun tidak sekedar kesimpulan sudah terlaksana dengan baik atau tidak namun juga untuk mengetahui alasan-alasan dari implementasi tersebut, seperti jika tidak berjalan dengan baik maka apa yang menjadi sebab, dimana letak kelemahannya dan apa penyebab timbulnya kelemahan tersebut kemudian diambil kesimpulan, kesimpulan yang ditemukan inilah yang disebut dengan hasil evaluasi.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Suharsimi Arikunto dan Cipi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), h. 1

<sup>23</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), h. 36

<sup>24</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu ...*, h. 37

### 3. Perbedaan Evaluatif dan Evaluasi

pada evaluatif dan evaluasi, perbedaan yang menjadi dasar antara keduanya adalah dalam tujuan dan penggunaan, penelitian evaluatif dirancang untuk menjawab pertanyaan serta menguji atau membuktikan hipotesis, sedangkan evaluasi ditujukan untuk mengambil keputusan. Perbedaan mendasar yang lain yaitu pada penggunaannya, hasil penelitian evaluatif disimpan sampai ada lembaga atau orang yang akan menggunakannya, sedangkan hasil dari evaluasi segera digunakan untuk mengambil keputusan terhadap program yang dievaluasi.

Dari pemaparan diatas, meskipun ada perbedaan namun hubungan antar keduanya sangat erat. Penelitian evaluatif dilaksanakan dengan maksud hasilnya dapat digunakan untuk memperbaiki praktik, disamping itu evaluasi yang baik dilaksanakan dengan berpegangan pada prinsip dan prosedur penelitian evaluatif.<sup>25</sup>

### 4. Jenis Model Evaluasi

#### a. Model Evaluasi Berbasis Tujuan

Dalam bahasa Inggris jenis model evaluasi ini biasa disebut *Goal Based Evaluation Model*, jenis model ini merupakan model evaluasi pertama yang dikembangkan oleh Ralph W. Tyler. Dimana konsep model evaluasi ini sangat mempengaruhi evaluasi pendidikan di Amerika Serikat dalam beberapa dekade.

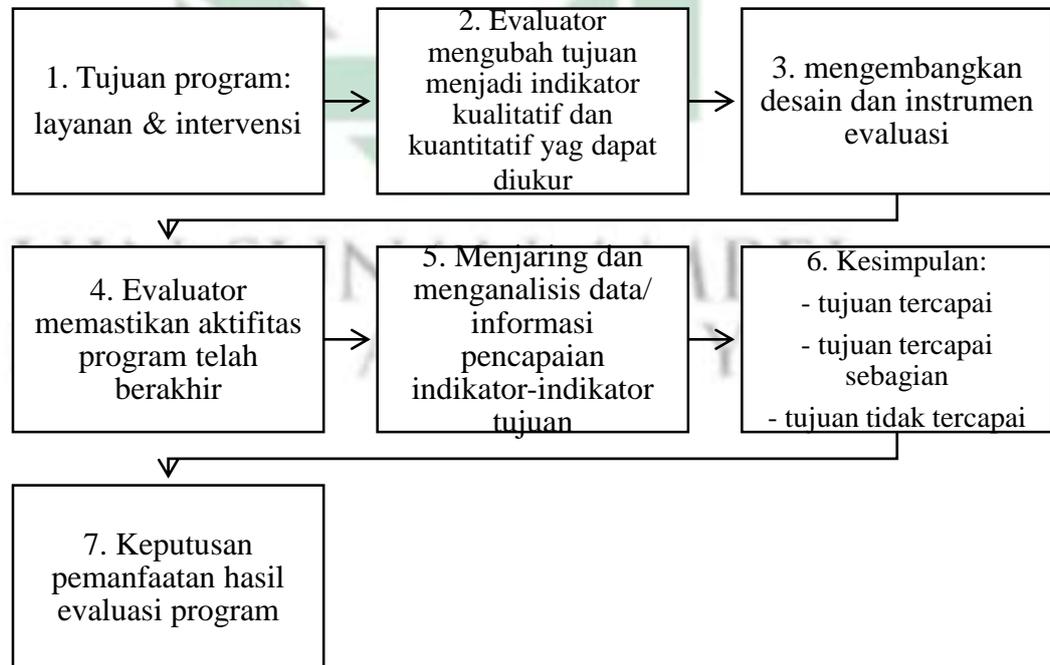
---

<sup>25</sup> Rian Wijaya, "Studi Evaluatif Terhadap Program dan Implementasi Bimbingan dan Konseling di MIN 2 Model Palembang" *Skripsi Sarjana Pendidikan* (Palembang: UIN Radeng Fatah, 2017), h. 37

*Goal Based Evaluation Model* secara umum digunakan untuk mengukur tercapai atau tidaknya tujuan yang telah ditetapkan oleh kebijakan, program maupun proyek. Fokus model evaluasi berbasis tujuan ini pada pengumpulan informasi yang mampu mengukur ketercapaian tujuan kebijakan, program dan proyek untuk dipertanggungjawabkan dan untuk pengambilan keputusan. Apabila suatu program tidak memiliki tujuan, atau tidak memiliki tujuan yang bernilai maka dapat dikatakan bahwa program tersebut merupakan program yang buruk. Berikut proses rancangan dan pelaksanaan model evaluasi berbasis tujuan:

**Gambar 2.1**

**Proses rancangan dan pelaksanaan model evaluasi berbasis tujuan**



Gambar diatas menunjukkan tahapan-tahapan yang perlu dilakukan dalam menjalani proses rancangan dan pelaksanaan model evaluasi

berbasis tujuan, dimana untuk mencapai dan mendapat hasil evaluasi yang diinginkan maka evaluator hendaknya mengikuti runtutan tahapan dengan rinci dan sesuai.<sup>26</sup>

#### b. Model Evaluasi Bebas Tujuan

*Goal Free Evaluation Model* merupakan sebutan Model Evaluasi Bebas Tujuan dalam bahasa Inggris yang dikembangkan pertama kali oleh Michael Scriven dimana alasan pendekatan *Goal Free Evaluation Model* karena rasa tidak puas akan temuan evaluasi yang tidak dapat menunjukkan pengaruh dari program yang sedang dievaluasi. Pun pengaruh yang diharapkan telah dikemukakan oleh program akan tetapi hal tersebut gagal untuk ditemukan dan disisi lain pengaruh yang tidak diinginkan dan pengaruh yang tidak diantisipasi justru timbul ketika evaluasi dilakukan.

Pengertian Model Evaluasi Bebas Tujuan ialah salah satu model evaluasi dimana evaluator menjalankan evaluasi tanpa mengetahui gol sebuah program, objektif dan pengaruh yang diharapkan oleh perancang program. Model ini juga berusaha mengukur hasil dan pengaruh yang sebenarnya tanpa dipengaruhi oleh tujuan dan pengaruh yang diharapkan dalam rencana program.

Ada beberapa langkah yang dikemukakan oleh Brandon W. Youker dan Allyssa Ingraham dalam menemukan gol dan pengaruh-pengaruh program yang sesungguhnya dalam *Goal Free Evaluation Model* yang

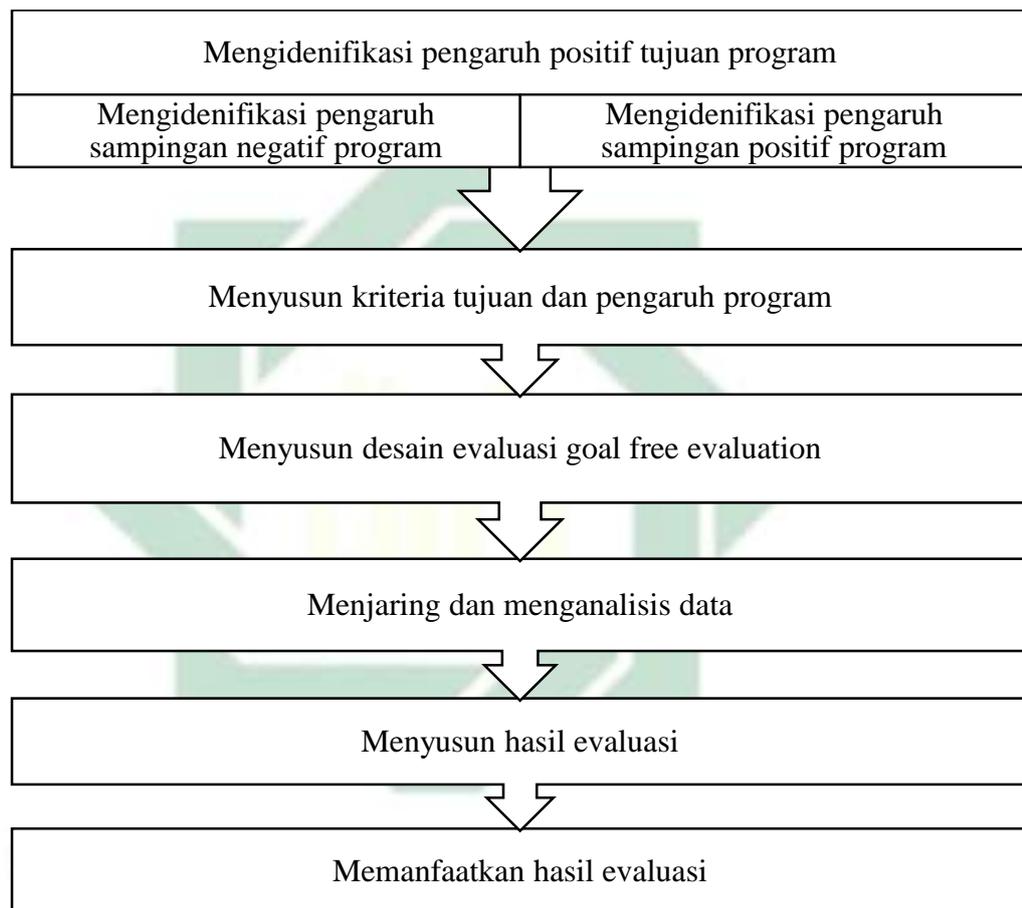
---

<sup>26</sup> Wirawan, *EVALUASI: teori, model, metodologi, standar, aplikasi dan profesi*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 123-124

apabila digambarkan dalam sebuah urutan proses sebagai berikut:

**Gambar 2.2**

**Langkah pelaksanaan model evaluasi bebas tujuan**



Dari gambar diatas dapat ditemukan pemahaman mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menemukan pengaruh-pengaruh dan gol program dalam model evaluasi bebas tujuan, dimana tahapan tersebut dikemukakan oleh Brandon W. Youker dan Allyssa Ingraham.<sup>27</sup>

c. Model Evaluasi Formatif dan Sumatif

---

<sup>27</sup> Ibid, h. 127-129

Sama seperti *goal free evaluation model*, model evaluasi formatif atau yang dalam Bahasa Inggris disebut *formative evaluation* dan evaluasi sumatif atau *summative evaluation* ini pertama kali dikenalkan oleh Michael Scriven pada tahun 1967. Menurutnya, evaluasi formatif ini merupakan loop balikan dalam memperbaiki produk. Dalam penggunaannya proyek ataupun program dapat menggunakan evaluasi formatif sesuai dengan kebutuhan atau kontrak kerja evaluasi. Bentuk evaluasi ini jika digunakan dalam pembelajaran mata pelajaran atau dalam perkuliahan, pelaksanaan evaluasi formatif ini berupa ujian tengah semester. Berikut beberapa tujuan dalam penggunaan model evaluasi formatif:

- 1) Mengukur hasil pelaksanaan program secara berkala.
- 2) Mengukur apakah partisipan mengarah pada tujuan yang terencana.
- 3) Mengukur apakah sumber yang digunakan sesuai dengan rencana.
- 4) Menentukan pembetulan apa yang harus dilakukan jika ditemukan penyimpangan.

Sedangkan evaluasi sumatif berbeda dengan evaluasi formatif, evaluasi ini dilakukan pada akhir pelaksanaan program sebab evaluasi sumatif ini diperuntukkan mengukur kinerja akhir dari objek yang dievaluasi. Dalam penggunaannya, model evaluasi sumatif ini memiliki banyak tujuan diantaranya:

- 1) Menentukan keberhasilan program.
- 2) Menentukan perolehan keuntungan dari program dan bagaimana.

- 3) Menentukan komponen efektif dan komponen tidak efektif.
- 4) Menentukan adakah keluaran yang tidak diantisipasi
- 5) Menentukan manfaat biaya dari program.<sup>28</sup>

## **B. Model Hybrid Learning**

### **1. Pengertian Model**

Samatowa berpendapat bahwa model pembelajaran dapat dikatakan sebagai suatu deskripsi dari lingkungan belajar yang menggambarkan perencanaan kurikulum, kursus-kursus, desain unit-unit pelajaran dan pembelajaran, perlengkapan belajar, buku-buku pelajaran, buku-buku kerja program multi media, dan bantuan melalui program komputer.

Pendapat Mulyani bahwa model mengajar merupakan suatu rencana atau pola yang digunakan oleh pendidik dalam mengorganisasikan materi pelajaran maupun kegiatan siswa, model mengajar juga dapat dijadikan petunjuk bagaimana pendidik mengajar di depan kelas (seperti alur yang diikutinya). Penggunaan model mengajar tertentu akan menghasilkan pencapaiannya tujuan-tujuan yang telah diprogramkan maupun yang semula tidak diprogramkan.<sup>29</sup>

### **2. Ciri Khusus Model Pembelajaran**

Model pembelajaran memiliki empat ciri khusus yang tidak dipunyai oleh prosedur atau strategi tertentu lainnya, empat ciri tersebut diantaranya:

- a. Rasional teoretik yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya;

---

<sup>28</sup> Ibid, 130-133

<sup>29</sup> Suprihatiningrum, *STRATEGI PEMBELAJARAN ...*, h. 142-143

- b. Tujuan pembelajaran yang akan dicapai;
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan hingga mencapai keberhasilan;
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

### 3. Unsur Penting Model Pembelajaran

Dikatakan bahwa sesuatu dapat dijadikan model pembelajaran jika didalamnya mengandung unsur-unsur penting diantaranya:

- a. Mempunyai nama;
- b. Merupakan landasan filosofis pelaksanaan pembelajaran;
- c. Melandaskan pada teori belajar dan teori pembelajaran;
- d. Memiliki tujuan tertentu;
- e. Mempunyai sintaks yang jelas;
- f. Mengandung komponen-komponen, komponen yang dimaksud seperti pendidik, peserta didik, interaksi antara pendidik dan peserta didik, dan alat untuk menyampaikan model pembelajaran tersebut.<sup>30</sup>

### 4. Pengertian *Hybrid Learning*

Istilah *hybrid learning* masih memiliki sinonim antara lain *adjunct mode* dan *blended learning* atau *blended courses* yang dua-duanya sangat umum di Amerika Serikat.<sup>31</sup> Menurut bahasa *hybrid learning* berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti yaitu kombinasi atau perpaduan (*hybrid*) dan

---

<sup>30</sup> Ibid, h. 144

<sup>31</sup> Atmadinata, dkk, *Pengelolaan Teknologi ...*, h. 57

pembelajaran (*learning*).<sup>32</sup> Pemahaman mengenai *hybrid learning* atau yang sering juga disebut sebagai *blended learning* merupakan model pembelajaran yang mendukung pada pemanfaatan teknologi. Penerapannya dilakukan dengan mengintegrasikan pembelajaran tatap muka (*face to face*) dengan pembelajaran berbasis komputer (*online* atau *offline*). Perpaduan dalam *hybrid learning* yang efektif dengan berbagai model penyampaian, pengajaran dan gaya pembelajaran membuat model pembelajaran ini termasuk dalam bagian pembelajaran interaktif yang mana penerapannya dapat digunakan oleh mata pelajaran apa saja.<sup>33</sup>

Beberapa ahli mengemukakan definisi *hybrid learning*. Weibelzahl dan Moebis mengatakan *hybrid learning* sebagai penghubung antara pembelajaran tatap muka atau *offline* dengan pembelajaran *online* menjadi satu kegiatan belajar mengajar. Semler juga berpendapat *hybrid learning* merupakan perpaduan terbaik antara pembelajaran *online*, praktik dan tatap muka dengan menggunakan macam-macam sumber agar mampu memberikan pengalaman berharga bagi setiap murid. Begitu pula dengan Thorne yang menggambarkan *hybrid learning* sebagai prospek guna mengasosiasikan kemajuan inovatif dan teknologi yang dipunyai oleh pembelajaran *online* dengan pembelajaran tatap muka atau tradisional.<sup>34</sup>

Mengamati dari beberapa pendapat para ahli ditemukan beberapa kesamaan dimana *hybrid learning* dimaknai sebagai penyatuan pembelajaran

---

<sup>32</sup> Wasis D. Dwiyo, *Pembelajaran Visioner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 243

<sup>33</sup> Husamah, *Pembelajaran Bauran ...*, h. 12

<sup>34</sup> Kaye Thorne, *Blended Learning: How to Integrate Online and Traditional Learning*, (London: Kagan Page, 2003), h. 2

tatap muka dengan pembelajaran *online*. Pada penerapan model *hybrid learning*, pembelajaran *online* tidak diperankan sebagai pengganti pembelajaran konvensional tetapi digunakan untuk memperkuat model pembelajaran tersebut melewati pengayaan konten dan pengembangan teknologi pendidikan.

#### 5. Karakteristik *Hybrid Learning*

Karakteristik merupakan salah satu dari beberapa hal yang penting untuk diperhatikan sebelum menerapkan model *hybrid learning*, berikut beberapa karakteristik pembelajaran *hybrid learning* yaitu:

- a. Melaksanakan pembelajaran dengan mengkaitkan hal-hal seperti gaya pembelajaran, cara penyampaian, model pengajaran, juga berbagai media berbasis teknologi.
- b. Memadukan pembelajaran *online*, tata muka dan belajar mandiri.
- c. Menyokong pembelajaran dengan memberi kombinasi afektif dari pengajaran, metode pembelajaran dan penyampaian yang digunakan.
- d. Adanya peran penting bagi orang tua dan pendidik. Orang tua berperan sebagai pendukung dan pendidik berperan sebagai pemberi fasilitas.<sup>35</sup>

#### 6. Kelebihan dan Kekurangan *Hybrid Learning*

Setiap model pembelajaran yang digunakan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, berikut

---

<sup>35</sup> Ayu Nilna Amelia, "Pengaruh Pembelajaran Model *Hbrid Learning* Terhadap Peningkatan Pemahaman Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Masa Pandemi" *Skripsi Sarjana Pendidikan* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2021), h. 25

beberapa kelebihan dan kekurangan dari model *Hybrid Learning* yang dalam penelitian bisa menjadi faktor pendukung dan penghambat yang akan ditemukan dalam penerapannya.<sup>36</sup>

a. Kelebihan *Hybrid Learning*

- (1) Peserta didik lebih bebas dalam mencari dan mempelajari materi yang ditemukan di internet secara mandiri
- (2) Waktu diskusi dan komunikasi mengenai pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik menjadi lebih fleksibel dan dapat dilakukan diluar jam pembelajaran di sekolah
- (3) Pendidik diizinkan membagikan materi pembelajaran yang bersumber dari internet tanpa ada batasan waktu
- (4) Pendidik mampu melakukan tes atau kuis dan/atau memberikan *feed back* dengan lebih efektif
- (5) Peserta didik diizinkan saling membagikan file materi kepada sesama teman
- (6) Dapat menghemat pengeluaran biaya pembelajaran
- (7) Merupakan model pembelajaran yang mudah diterapkan dan mampu disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik
- (8) Mampu menaikkan daya tarik pembelajaran

b. Kekurangan *Hybrid Learning*

- (1) Media yang diperlukan dalam penerapan model pembelajaran sangat bervariasi sehingga akan sulit diterapkan jika sarana dan

---

<sup>36</sup> Husamah, *Pembelajaran Bauran ...*, h. 231

prasarana tidak mendukung

(2) Jika pendidik atau peserta didik tidak memiliki *handphone* dan paket data internet yang memadai maka akan sulit untuk mengikuti pembelajaran dengan model *Hybrid Learning*

(3) Kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh pendidik, peserta didik, dan juga orang tua sebagai wali murid tentang penggunaan teknologi.

#### 7. Teori yang mendasari *Hybrid Learning*

Berikut beberapa teori yang dijadikan dasar pembelajaran model *hybrid learning*:

##### a. Teori pembelajaran Kognitif

Pada teori ini belajar dipandang sebagai jalan dimana komponen kognitif berperan. Kegiatan belajar disini dipusatkan pada proses internal dalam berfikir yaitu pemrosesan informasi. Teori belajar kognitif ini memusatkan pada langkah seseorang memerankan pikirannya untuk mengingat, belajar, dan memanfaatkan pengetahuan yang didapat dan disimpan di dalam pikirannya yang efektif. Hakikatnya, belajar menyertakan semua indra, menyimpan kesan lebih lama, dan mampu meninggalkan kesan yang mendalam pada peserta didik.

##### b. Teori pembelajaran Konstruktivisme

Dalam teori konstruktivisme belajar dinyatakan lebih dari hanya sekedar mengingat. Siswa yang mampu menerapkan dan

menguasai apa yang telah dipelajari, mampu memecahkan masalah, menemukan banyak hal untuk dirinya sendiri, dan berkecimpung dengan macam-macam gagasan. Pusat dari teori konstruktivisme bahwa pendidikan wajib menemukan informasi yang kompleks dan mampu mengkonstruksikannya kepada diri sendiri dan juga pada interaksi dengan lingkungan sekitar. Teori ini menetapkan 4 anggapan tentang belajar, diantaranya:

- (1) pengetahuan secara fisik dikonstruksikan pada pembelajaran aktif,
- (2) pengetahuan secara simbolik dikonstruksikan dalam membangun representasi atas kegiatannya sendiri,
- (3) pengetahuan secara sosial dikonstruksikan pada penyampaian makna kepada orang lain,
- (4) pengetahuan secara teoritik dikonstruksikan pada percobaan menjelaskan objek yang benar-benar tidak dipahaminya.<sup>37</sup>

### **C. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam**

#### **1. Belajar dan Pembelajaran**

Belajar merupakan aktivitas manusia yang sangat vital dan secara terus menerus akan dilakukan dan dilanjutkan selama manusia tersebut masih hidup. Sesuai dengan Hadist Rasulullah yang memerintahkan ummatnya agar terus mencari ilmu tanpa peduli berapapun usia manusia tersebut,

---

<sup>37</sup> Kadek Cahya Dewi, dkk, *Blanded Learning, Konsep dan Implementasi pada Pendidikan Vokasi*, (Denpasar: Swasta Nulus, 2019), h. 42

berbunyi

أَطْلُبِ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Artinya: “Tuntutlah ilmu dari buaian (bayi) hingga liang lahat.”

Manusia tidak mampu hidup sebagai manusia jika ia tidak diajar atau dididik oleh manusia lainnya. Walaupun manusia sejak ia lahir telah memiliki naluri dan banyak potensi-potensi yang akan diperlukan untuk kelangsungan hidupnya, semua itu tidak akan berkembang dengan baik jika tidak ada campur tangan pengaruh dari luar diri atau campur tangan manusia-manusia lain.

Gredler dalam buku yang ia tulis dengan judul *Learning and Instruction: Teori dan Aplikasi* menyatakan bahwa belajar adalah proses multisegi yang biasanya dianggap sesuatu yang biasa saja oleh individu sampai mereka mengalami kesulitan saat menghadapi tugas yang kompleks.<sup>38</sup>

Sedangkan Rombepajung berpendapat bahwa pembelajaran merupakan pemerolehan suatu mata pelajaran atau pemerolehan suatu keterampilan melalui pelajaran, pengalaman, atau pengajaran.<sup>39</sup>

## 2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik lahir maupun batin agar terbentuknya pribadi muslim yang seutuhnya.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Baharuddin, Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), h. 17

<sup>39</sup> Thobruni, *Belajar dan pembelajaran: ...*, h. 17

<sup>40</sup> Daulany, *Pendidikan Islma ...*, h. 11

Pemahaman mengenai Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai upaya terencana dan sadar yang bertujuan untuk menyiapkan peserta didik agar mengenal, menghayati, memahami, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam yang bersumber dari sumber utamanya yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman untuk menghormati pemeluk agama yang lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga berwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>41</sup>

Sedangkan pengertian Pendidikan Agama Islam dalam judul penelitian yang dipilih oleh peneliti dimaksudkan sebagai salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan di sekolah pada setiap jenjang pendidikan apapun, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.

### 3. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam memiliki tujuan membentuk pribadi muslim yang *kaffah*, mengembangkan seluruh potensi yang ada pada manusia baik dari jasmani maupun ruhaninya, menumbuhkan sebuah hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia, dan alam semesta.

Pendidikan Islam bertolak dari pandangan Islam tentang manusia. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang memiliki dua fungsi yang juga mencakup dua tugas pokok mulia. Fungsi pertama bahwa manusia sebagai khalifah Allah di Bumi sesuai dengan

---

<sup>41</sup> Majid, *Belajar dan Pembelajaran ...*, h. 12

Qur'an Surah Al-An'am ayat 165 yang berbunyi:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ أَلْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ ۗ وَهُوَ الرَّحِيمُ  
أَلْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ ۖ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الدَّرَجَاتِ ۖ لِيَبْلُوكُمْ ۗ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ  
رَّحِيمٌ

Artinya: "Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman dan sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang. (Q.S Al-An'am: 165)<sup>42</sup>

Dari potongan ayat diatas dapat ditemukan bahwa makna ini mengandung terjemah bahwa manusia diberi amanah untuk memelihara, merawat, memanfaatkan serta melestarikan alam luas. Kemudian fungsi kedua dimana manusia adalah makhluk Allah yang diberi tugas untuk menyembah dan mengabdikan kepada Allah. Sesuai dengan Qur'an Surah Ad-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." (Q.S Adz-Dzariyat: 56)<sup>43</sup>

Selain itu, manusia adalah makhluk yang memiliki potensi lahir dan batin. Potensi lahir adalah unsur fisik yang dimiliki oleh manusia, sedangkan potensi batin adalah unsur batin yang dimiliki manusia yang dapat dikembangkan ke arah kesempurnaan.<sup>44</sup>

<sup>42</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ..., h. 150

<sup>43</sup> Ibid, h. 523

<sup>44</sup> Daulay, *Pendidikan Islam dalam perspektif filsafat* ..., h. 15

Dilatar belakangi oleh konsep Islam tentang manusia itulah yang diaplikasikan ke dalam konsep pendidikan islam dimana dalam kaitan ini sesungguhnya pendidikan islam itu adalah pendidikan yang berkesinambungan. Dikatakan pula bahwa tujuan pengajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam disini yaitu untuk meningkatkan pemahaman, pengalaman, penghayatan dan keimanan murid atau peserta didik mengenai agama islam sehingga mampu mencetak ummat muslim yang bertakwa, beriman kepada Allah SWT dan memiliki perilaku yang baik dan mulia dalam berkehidupan sosial, berbangsa dan bernegara, juga berpegang teguh pada ilmu Al-Qur'an dan hadist.<sup>45</sup>

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Untuk menjawab rumusan masalah dalam judul skripsi “Studi Evaluatif tentang Penerapan Model *Hybrid Learning* Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 12 Surabaya” peneliti perlu menggunakan metode atau teknik tertentu yang sesuai dengan topik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Jenis penelitian pada penelitian ini merupakan jenis evaluasi program model evaluasi bebas tujuan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pada ilmu pendidikan dijelaskan bahwa evaluasi program merupakan kegiatan evaluasi

---

<sup>45</sup> Asfiyati, *Visualisasi dan Virtualisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kencana, 2020), h. 47

dimana objeknya program pendidikan dan aktivitas pelaksanaannya untuk waktu yang tidak terbatas.<sup>46</sup> Sedangkan penelitian kualitatif dikatakan memiliki dua tujuan utama, tujuan pertama yaitu menggambarkan dan mengungkapkan atau dalam bahasa Inggris diartikan dengan *to describe and explore*, sedangkan tujuan yang kedua yaitu untuk menggambarkan dan menjelaskan atau dapat disebut dalam bahasa Inggris *to describe and explain*.<sup>47</sup>

Kebanyakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan penjelasan. Peneliti dan yang diteliti bersifat interaktif, tidak bisa dipisahkan, merupakan satu kesatuan yang dibentuk secara simultan dan bertimbang balik, tidak mungkin memisahkan sebab dengan akibat dan melibatkan nilai-nilai. Peneliti pada jenis penelitian kualitatif ini mencoba untuk memahami bagaimana individu meresapi makna dari dunia sekitarnya melalui pengalaman peneliti mengkonstruksi pandangannya tentang dunia sekitar.<sup>48</sup> Produk yang biasanya dihasilkan dari penelitian kualitatif berupa dokumen-dokumen, bisa dokumen pribadi milik peneliti, catatan lapangan, tindakan dan ucapan responden dan lain-lain dimana analisis yang dilakukan dalam penelitian dimulai sejak awal hingga akhir.<sup>49</sup>

Sedangkan penelitian deskriptif sendiri adalah penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-

---

<sup>46</sup> Wirawan, *EVALUASI: teori, model, metodologi, ...*, h. 22

<sup>47</sup> M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2017), h.29

<sup>48</sup> Ariesto Hadi Sutopo dan Adrianus Arief, *Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan NVIVO*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 2

<sup>49</sup> Zulki Zulkifli Noor, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Sleman : CV. Budi Utama, 2012), h.27

data, sehingga dapat menyajikan, menganalisis dan menginterpretasikan data.<sup>50</sup>

## **B. Model Penelitian Evaluatif**

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan jenis penelitian evaluasi program model evaluasi bebas tujuan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam penelitian evaluasi program perlu menggunakan model yang tepat dan sesuai dengan objek dan arah penelitian. Pada penelitian ini peneliti menggunakan model evaluasi bebas tujuan (*goal free evaluation model*) dengan Michael Scriven sebagai pengembang pertama kali model tersebut, didasari oleh rasa ketidak puasannya akan temuan evaluasi yang tidak dapat menunjukkan pengaruh dari program yang sedang dievaluasi.

Dalam penerapannya, peneliti akan menggali informasi mengenai penerapan model *hybrid learning* mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 12 Surabaya tanpa mengetahui tujuan atau gol dari penerapan model pembelajaran yang sebelumnya telah direncanakan oleh pihak sekolah agar dalam pengukuran hasil dan pengaruhnya tidak dipengaruhi oleh tujuan dan pengaruh yang diharapkan dalam rencana program. Dan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang tidak diantisipasi dan pengaruh yang tidak diharapkan yang justru muncul dalam hasil evaluasi.

## **C. Subjek dan Objek Penelitian**

### **1. Subjek Penelitian**

Subjek pada penelitian ini berupa sampel, sampel merupakan bagian dari populasi yang diteliti. Menurut Sugiyono sampel adalah bagian dari jumlah

---

<sup>50</sup> Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 44

dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.<sup>51</sup> Subjek penelitian yang diangkat dalam penelitian ini adalah sumber informasi yang akan diperoleh dari seseorang atau sesuatu yang dapat memberikan informasi, dan pemilihan informasi berdasarkan pertimbangan kemampuan memberikan informasi. Sampel dalam penelitian ini adalah seorang kepala sekolah, seorang wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan guru-guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sejumlah tiga orang di SMA Negeri 12 Surabaya sehingga total informan sampel pada penelitian ini berjumlah lima orang dengan rincian:

- a. Bapak Drs. Slamet Budi Santoso, M.M selaku kepala SMA Negeri 12 Surabaya,
- b. Bapak Achmad Isa Ismail, M. Pd, Dip. Ed selaku wakil kepala SMA Negeri 12 Surabaya bidang kurikulum,
- c. Ibu Dra. Muzaiyanah selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 12 Surabaya,
- d. Ibu Zubaidah, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 12 Surabaya,
- e. Bapak Moh. Solehuddin, S. Ag. M. Pd. I selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 12 Surabaya.

## 2. Objek Penelitian

Objek atau lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian ini adalah

---

<sup>51</sup> Jasmalinda, "Pengaruh Citra Merek Dan Kualitas Produk Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Motor Yamaha Di Kabupaten Padang Pariaman", *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol. 1, No. 10, (Maret 2021), h. 2200

SMA Negeri 12 Surabaya dengan alamat lengkap Jl. Sememi kidul no. 1 Surabaya dengan kodepos 60198, website sekolah yang dapat dikunjungi [smn12sb@smn12sby.sch.id](mailto:smn12sb@smn12sby.sch.id). Alasan mengapa peneliti memilih lokasi ini sebab SMA Negeri 12 Surabaya menerapkan model *hybrid learning* pada sistem pembelajarannya. Diperhatikan dari latar belakang masalah penelitian, SMA Negeri 12 Surabaya juga dirasa sesuai dijadikan lokasi penelitian sebab merupakan sekolah Eco School terbaik dimana tahun ini sedang mengikuti lomba adiwiyata tingkat nasional dimana hal tersebut ditujukan untuk mengikuti tuntutan perkembangan zaman.

#### **D. Tahapan-Tahapan Penelitian**

Ada tiga tahap penelitian menurut Lexy J. Moeloeng yaitu tahap pralapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data.<sup>52</sup>

##### **1. Tahap Pralapangan**

Tahap ini memiliki tujuan agar segala keperluan yang dibutuhkan dalam penelitian dapat dipersiapkan dengan detail. Beberapa kegiatan yang dilakukan pada tahap ini diantaranya:

- a. Penentuan lokasi penelitian.
- b. Menyusun proposal penelitian.
- c. Diskusi bersama dosen pembimbing membahas perbaikan-perbaikan setelah melakukan seminar proposal.
- d. Menyiapkan kebutuhan penelitian, seperti mengajukan surat izin

---

<sup>52</sup> Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Jember, STAIN Jember Press: 2013), h.61

penelitian individu, menentukan informan dan menyusun instrumen penelitian.

- e. Diskusi bersama pihak sekolah untuk menetapkan waktu untuk melakukan observasi dan wawancara dengan informan.

## 2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Setelah tahap pralaksanaan terlaksana, kegiatan lanjutan pada tahap pekerjaan lapangan yaitu:

- a. Pelaksanaan observasi, kegiatan ini dilaksanakan sesuai metode dan langkah-langkah ketentuan dan prosedur penelitian kualitatif.
- b. Pelaksanaan dokumentasi, contoh dokumen yang diperlukan diantaranya yaitu RPP atau rencana pelaksanaan pembelajaran, silabus dan lain sebagainya.
- c. Pelaksanaan wawancara, pelaksanaan wawancara dilakukan bersama lima guru asal sekolah yang diteliti yaitu Bapak Kepala Sekolah SMA Negeri 12 Surabaya, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan tiga guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 12 Surabaya.

## 3. Tahap Analisis Data

Tahap ini merupakan tahapan akhir dalam pelaksanaan penelitian dimana pada tahap ini data yang diperoleh kemudian dikelola sehingga didapatkan kesimpulan yang konkrit tanpa mengurangi atau menambah jawaban yang ditemukan selama penelitian.<sup>53</sup> Setelah mengambil

---

<sup>53</sup> Salim dan Syahrudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Citapustaka Media, 2012), h.53

kesimpulan kemudian menyusun kerangka dan menulis hasil laporan penelitian sesuai dengan buku panduan penulisan skripsi.

## **E. Sumber dan Jenis Data**

### **1. Sumber Data**

Pengumpulan data dapat diperoleh melalui dua sumber, sumber data tersebut yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

#### **a. Sumber Data Primer**

Sumber data primer adalah sumber penelitian yang langsung memberikan data kepada pengumpul data atau peneliti, dalam hal ini sumber data primer adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 12 Surabaya.

#### **b. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak secara langsung memberikan data kepada pengumpul data atau peneliti, umpamanya melalui orang lain atau bisa juga berbentuk dokumen, arsip dan catatan.

### **2. Jenis Data**

Menilik pada rencana sumber data yang diambil, maka jenis data yang digunakan yaitu jenis data kualitatif dimana data kualitatif merupakan data berupa penjelasan deskripsi narasi dan tidak berbentuk angka. Jenis data kualitatif deskriptif tentang evaluasi model *hybrid learning* mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 12 Surabaya.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Sugiyono berpendapat bahwa teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling didahulukan dalam penelitian sebab tujuan utama dalam penelitian yaitu mendapatkan data.<sup>54</sup> Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

#### 1. Metode Observasi

Observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.<sup>55</sup> Metode observasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang sangat baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruangan, waktu dan keadaan tertentu.<sup>56</sup> Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi dengan jenis observasi partisipan dimana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan yang dilaksanakan yang bertujuan agar memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Tujuan penggunaan metode observasi pada penelitian ini yaitu:

- a. Kesiapan pendidik dan peserta didik saat penerapan model pembelajaran *hybrid learning* mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti.
- b. Alat dan media pembelajaran yang digunakan selama penerapan model pembelajaran *hybrid learning* mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti.
- c. Metode pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan

---

<sup>54</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 308

<sup>55</sup> Narbuko dan Achmadi, *Metodologi ...*, h. 72

<sup>56</sup> Ida Bagoes Mantra, *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*, (Jogjakarta: Pustaka belajar, 2008), h. 79

pembelajaran selama penerapan model pembelajaran *hybrid learning* mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti.

d. Kondisi pembelajaran ketika penerapan model *hybrid learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti.

## 2. Metode Dokumentasi

Selain itu peneliti juga menggunakan metode pengumpulan data berupa dokumentasi. Asal kata dari dokumentasi adalah dokumen yang berarti sesuatu atau barang-barang yang sudah ditulis. Dokumentasi adalah cara menghimpun data dengan melakukan penyalinan data yang sudah tersedia.<sup>57</sup> Sedangkan metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, agenda dan sebagainya.<sup>58</sup> Metode ini digunakan agar dapat memperoleh data mengenai sejarah berdirinya SMA Negeri 12 Surabaya, struktur organisasi, jumlah pendidik dan tenaga pendidik, serta sarana dan prasarana yang ada di SMA Negeri 12 Surabaya.

## 3. Metode Wawancara

Metode pengumpulan data berikutnya yaitu wawancara, metode ini dapat didefinisikan sebagai interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang untuk mendapatkan informasi. Ada beberapa macam wawancara yaitu wawancara terstruktur, wawancara semistruktur, dan juga wawancara tidak terstruktur.<sup>59</sup> Pada metode ini peneliti menggunakan wawancara

---

<sup>57</sup> Handani Anyar, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2022), h. 149

<sup>58</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan ...*, h. 206

<sup>59</sup> Ezmir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Perss, 2014), h. 50

semistruktur dimana sumber yang akan dituju sebanyak 5 orang, yaitu:

- a. Bapak Drs. Slamet Budi Santoso, M.M selaku kepala SMA Negeri 12 Surabaya,
- b. Bapak Achmad Isa Ismail, M. Pd, Dip. Ed selaku wakil kepala SMA Negeri 12 Surabaya bidang kurikulum,
- c. Ibu Dra. Muzaiyanah selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 12 Surabaya,
- d. Ibu Zubaidah, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 12 Surabaya,
- e. Bapak Moh. Solehuddin, S. Ag. M. Pd. I selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 12 Surabaya.

## **G. Teknik Analisis Data**

Mengatur data secara sistematis dari keseluruhan data yang telah dikumpulkan, baik melalui wawancara, observasi dan komunikasi untuk diolah dan diterjemahkan sehingga menjadi sebuah pendapat, pemikiran, teori atau gagasan yang baru merupakan jabaran dari analisis data pada penelitian kualitatif.<sup>60</sup> Menurut Huberman dan Miles, mereka berpendapat bahwa ada tiga tahap dalam analisis data kualitatif dimana yang pertama adalah reduksi data, lalu penyajian data dan yang terakhir yaitu penarikan kesimpulan.<sup>61</sup>

### **1. Reduksi Data**

Kegiatan yang pertama yaitu mereduksi data, arti reduksi data yaitu

---

<sup>60</sup> Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), h. 121.

<sup>61</sup> Noor, *Metodologi Penelitian ...*, h.202

meringkas, memusatkan, dan memilah, mencari tema dan menemukan pola serta membuang data yang tidak digunakan.<sup>62</sup> Sehingga dari kegiatan reduksi ini didapatkan hasil gambaran yang lebih jelas data yang diperoleh selama penelitian.

## 2. Penyajian Data

Kegiatan kedua setelah mereduksi data yaitu penyajian data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif biasanya berbentuk bagan, uraian singkat, hubungan antar kategori dan lain sebagainya. Tahap ini memiliki tujuan untuk mengartikan data atau temuan yang diperoleh selama penelitian dan disusun dengan teratur agar mudah dipahami.

## 3. Kesimpulan

Kegiatan lanjutan dari penyajian data yaitu menarik kesimpulan, kegiatan ini juga biasa disebut dengan validasi. Pada tahap ini, penarikan kesimpulan dapat dilakukan berdasarkan bukti kuat yang diperoleh ketika proses pengumpulan data. Hasil atau kesimpulan yang diambil bisa berupa temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada atau perubahan temuan penelitian yang sebelumnya kurang jelas menjadi lebih jelas.

---

<sup>62</sup> Umar Siddiq dan Miftachul Choirin, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo : CV. Nata Karya, 2019), h. 81

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum SMA Negeri 12 Surabaya**

##### 1. Identitas SMA Negeri 12 Surabaya

Nama Sekolah	: SMA Negeri 12 Surabaya
NPSN	: 20532245
Alamat Sekolah	: Jl. Sememi Kidul no. 1
Kelurahan	: Sememi
Kecamatan	: Benowo
Kota	: Surabaya
Provinsi	: Jawa Timur
Kode Pos	: 60198
Lintang	: -7.280741242677959
Bujur	: 112.7362060546875
Ketinggian	: 6
Status Sekolah	: Negeri
Status Akreditasi	: Akreditasi A
Status Tanah	: Milik Pemerintah
Status Kepemilikan	: Pemerintah Pusat
Status Bangunan	: Hak Milik
No. Tlp	: (031) 7406368
Fax	: (031) 7406368
E-mail	: admin@sman12sby.sch.id

Web : <http://www.sman12sby.sch.id>

Motto : SEMANGGI “Semangat Tinggi”<sup>63</sup>

## 2. Profil SMA Negeri 12 Surabaya

SMAN 12 Surabaya merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur yang didirikan pertama kali pada tahun 1982 M. Mempunyai letak yang sangat strategis di wilayah Surabaya Barat yaitu di Jl. Raya Sememi Kidul no. 01 Benowo Surabaya. Letaknya juga berdekatan dengan sekolah-sekolah menengah lain diantaranya SMA Wachid Hasyim V Surabaya, SMA Wijaya Putra dan SMA Citra Berkat.

SMAN 12 Surabaya merupakan lembaga negeri yang mempunyai ciri khas Ahlus Sunnah Wal Jama'ah yaitu ilmu keislaman. pada saat ini SMAN 12 Surabaya menjadi ECO SCHOOL terbaik karena telah memperoleh juara lomba adiwiyata tingkat nasional.

Fasilitas yang disediakan oleh SMAN 12 Surabaya dapat dikatakan sangat lengkap untuk menunjang seluruh kebutuhan peserta didik dan bertujuan agar mampu mencapai visi dan misi yang dimiliki oleh sekolah dan akan selalu dikembangkan dengan mengikuti arah perkembangan zaman. Disamping itu SMAN 12 Surabaya menyediakan berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler, diantaranya yaitu futsal, bola basket, bola voli, pencak silat, *dance*, tari, *cheerleader*, paduan suara, karawitan, paskibraka, pecinta alam, banjari, sie kerohanian islam (SKI), sie kerohanian kristen (SKK), tunas hijau,

---

<sup>63</sup> Hasil dokumentasi pada website resmi SMA Negeri 12 Surabaya, <http://www.sman12sby.sch.id>, diakses pada 10 Juni 2022.

*eco preneur, english club, IT, pramuka, palang merah remaja (PMR), handball, karya ilmiah remaja (KIR), dan berabox.*<sup>64</sup>

### 3. Visi, Misi dan Tujuan SMA Negeri 12 Surabaya

#### a. Visi Sekolah

Berakhlak Mulia, Kompetitif, Berprestasi, dan Berwawasan Lingkungan.

#### b. Misi Sekolah

- 1) Mengintegrasikan pendidikan berkarakter dalam setiap pembelajaran
- 2) Mengembangkan budaya religious dalam perilaku sehari-hari
- 3) Mengembangkan seluruh potensi siswa secara optimal baik akademik maupun non akademik
- 4) Mengembangkan sumber daya secara optimal dalam rangka mempersiapkan lulusan di era global
- 5) Mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan

#### c. Tujuan Sekolah

- 1) Meningkatkan pembinaan karakter siswa melalui pembelajaran yang integratif
- 2) Meningkatkan prestasi akademik siswa, baik prestasi dalam olimpiade, ujian nasional maupun diterima di perguruan tinggi negeri
- 3) Meningkatkan prestasi non akademik siswa, baik dibidang seni maupun olah raga
- 4) Meningkatkan layanan edukasi siswa dengan pengadaan sarana dan prasarana sekolah secara optimal

---

<sup>64</sup> Hasil dokumentasi pada website resmi SMA Negeri 12 Surabaya, <http://www.sman12sby.sch.id>, diakses pada 10 Juni 2022.

- 5) Meningkatkan layanan bimbingan konseling kepada siswa dan wali siswa, serta penyelenggaraan konselor sebaya
- 6) Menghasilkan lulusan yang mampu bersaing dalam segala bidang
- 7) Terselenggaranya sarana pembelajaran yang rindang, bersih, indah, sehat, dan nyaman
- 8) Terselenggaranya program pelestarian, pembudidayaan keanekaragaman hayati, pengendalian pencemaran, dan kerusakan lingkungan melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan lingkungan
- 9) Terbentuknya sikap yang peduli, bertanggung jawab dan berbudaya lingkungan melalui aksi nyata dan berperan aktif dalam kegiatan lingkungan.<sup>65</sup>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

#### 4. Struktur Organisasi SMA Negeri 12 Surabaya

---

<sup>65</sup> Hasil observasi peneliti pada 13 Juni 2022.

Gambar 4.1

Struktur Organisasi SMA Negeri 12 Surabaya



Pada gambar diatas dapat ditemukan informasi siapa saja yang

menduduki jabatan dalam struktur organisasi sekolah dan struktur organisasi tata usaha SMA Negeri 12 Surabaya pada tahun ajaran 2021-2022 yang mana memiliki andil dalam penentuan penerapan pembelajaran yang digunakan di sekolah.

5. Personalia SMA Negeri 12 Surabaya

- a. Nama Kepala Sekolah : Drs. Slamet Budi Santoso, M.M
- b. Nama Wakil Kepala Sekolah : Achmad Isa Ismail, M.Pd,Dip.Ed  
Moh. Kaselan, S.Pd  
Dajud Indarto, S.Pd  
Suharningsih, S.Pd
- c. Statistik Tenaga Pendidik : 64 Orang (26 Lk/ 38 Pr)
- d. Statistik Tenaga Kependidikan : 18 Orang ( 11 Lk/ 7 Pr)

6. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMA Negeri 12 Surabaya

a. Data Pendidik SMA Negeri 12 Surabaya

- Guru PNS : 42 orang
- Guru Tidak Tetap (GTT) : 22 orang
- Jumlah Pendidik : 64 orang

**Tabel 4.1**

**Data Pendidik SMAN 12 Surabaya**

No	Nama	L/ P	Status Kepegawaian	Jenis PTK
1	Drs. Slamet Budi Santoso, M.M	L	PNS	Guru Mapel
2	Achmad Isa Ismail, M.Pd,Dip.Ed	L	PNS	Guru Mapel

3	Moh. Kaselan, S.Pd	L	PNS	Guru Mapel
4	Dajud Indarto, S.Pd	L	PNS	Guru Mapel
5	Suharningsih, S.Pd	P	PNS	Guru Mapel
6	Dra. Muzaiyanah	P	PNS	Guru Mapel
7	Zubaidah, S.Pd.I	P	GTT	Guru Mapel
8	Moh. Solehuddin, S.Ag. M.Pd.I	L	GTT	Guru Mapel
9	Salu, S.PAK	L	GTT	Guru Mapel
10	Deasy Cristanti, S.Sos	P	GTT	Guru Mapel
11	Waras Utomo, S.Pd	L	GTT	Guru Mapel
12	Drs. Budi Santoso	L	PNS	Guru Mapel
13	Aprianto Candra Kusuma, S.Pd.	L	GTT	Guru Mapel
14	M. Handoko, S.Pd	L	GTT	Guru Mapel
15	Dra. Nur Asmah	P	PNS	Guru Mapel
16	Dra. Pudji Rahayu	P	PNS	Guru Mapel
17	Jailanuddin, M.Pd	L	PNS	Guru Mapel
18	Dina Puji Astuti, S. Pd	P	PNS	Guru Mapel
19	Dr.Drs.H.Sugeng Repowijoyo,SH,MH	L	PNS	Guru Mapel
20	Tutik Suharti, S.Pd	P	PNS	Guru Mapel
21	Maulan, S.Pd	L	PNS	Guru Mapel
22	In Nafi'atin, S.Pd	P	PNS	Guru Mapel

23	Anggiatama Arif Romadhon, S.Pd	L	GTT	Guru Mapel
24	Dita Aprilia Munalikatasari, S.Pd	P	GTT	Guru Mapel
25	Ryan Dwi Kurniawan, S.Pd	L	GTT	Guru Mapel
26	Dian Tri Wahyuni, S.Pd	P	PNS	Guru Mapel
27	Ragiel Rangga Febrianisah, S.Pd	P	GTT	Guru Mapel
28	Alkurnia Rohmatul Fatimah, S. Pd	P	GTT	Guru Mapel
29	Viki Nurisman Arisandy, S. Pd	L	GTT	Guru Mapel
30	Lilik Indahwati, S.Pd, MM	P	PNS	Guru Mapel
31	Elianah, S.Pd	P	PNS	Guru Mapel
32	Andrijana, S.Pd	L	PNS	Guru Mapel
33	Suwarni, S.Pd	P	PNS	Guru Mapel
34	Kusmiati, S.Pd	P	PNS	Guru Mapel
35	Dra. Tiwuk Endah Sinawang	P	PNS	Guru Mapel
36	Judho Hindiarto, S.Pd	L	PNS	Guru Mapel
37	Anggil Sianggaan, S. Pd	L	GTT	Guru Mapel
38	Bayu Irawan, S. Pd	L	GTT	Guru Mapel
39	Dra. Noer Meijanti	P	PNS	Guru Mapel
40	Abdullah, S.Pd	L	PNS	Guru Mapel
41	Nunit Yunia Wati, S.Pd	P	PNS	Guru Mapel
42	Diyah Utari, S. Pd	P	PNS	Guru Mapel

43	Devy Alvionita ,S.Pd.	P	GTT	Guru Mapel
44	Dra. Sri Nurhaida	P	PNS	Guru Mapel
45	Hj. Sumiati, S.Pd	P	PNS	Guru Mapel
46	Sumartini, S. Pd	P	PNS	Guru Mapel
47	Endang Kurniawati, S.Pd	P	PNS	Guru Mapel
48	Drs. Samuji, M.Pd	L	PNS	Guru Mapel
49	Dra. Denok Dwi Kumalaratri	P	PNS	Guru Mapel
50	Theresia Linda S., S.Pd	P	PNS	Guru Mapel
51	Yudyarsih, S.Pd	P	PNS	Guru Mapel
52	Lailatur Rohmah, S.Pd	P	GTT	Guru Mapel
53	Elliyannah Firdaus,S.Pd	P	GTT	Guru Mapel
54	Siti Khotijah, S.Pd	P	PNS	Guru Mapel
55	Dra. Primula Gantiana	P	PNS	Guru Mapel
56	Efi Sutrisnaningsih, S.Pd	P	PNS	Guru Mapel
57	Devi Ambarwati, S. Pd	P	GTT	Guru Mapel
58	Mochammad Habib Saputra, S.Pd	L	PNS	Guru TIK
59	Nurhayati N. LR, S. Pd	P	PNS	Guru TIK
60	Imam Fathoni, S.Kom	L	GTT	Guru TIK
61	Puput Sugih Eliah, S.Pd	P	GTT	Guru Mapel
62	Dra. Dyah Susyanie	P	PNS	Guru BK

63	Drs. Siswoko	L	PNS	Guru BK
64	Kiki Pamungkas, S.Psi	L	GTT	Guru BK

Tabel diatas adalah daftar nama-nama pendidik di SMA Negeri 12 Surabaya yang berjumlah sebanyak 64 pendidik, dari seluruh pendidik tersebut menerapkan model *hybrid learning* dalam pembelajarannya di dalam kelas, namun pada penelitian ini peneliti hanya meneliti penerapan model *hybrid learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti saja.

b. Data Tenaga Kependidikan SMA Negeri 12 Surabaya

**Tabel 4.2**

**Data Tenaga Kependidikan SMAN 12 Surabaya**

NO	Nama	L/P	Jenis PTK
1	Kasmianah	P	Tata Usaha
2	Ismiyati	P	Penjaga Perpustakaan
3	Moch Syafi Uddin S. Sos.	L	Tata Usaha
4	Sonni Bayuaji, SE.	L	Tata Usaha
5	Gita Savirra	P	Penjaga Koperasi
6	Suwaji	L	Petugas Kebersihan
7	Wiji	P	Tukang Kebun
8	Lukita Ningrum	P	Petugas Kebersihan
9	Samiran	P	Tukang Kebun

10	Imam Muslih	L	Petugas Kebersihan
11	R. Tri Satyawan	L	Petugas Kebersihan
12	Wiyono	L	Petugas Kebersihan
13	Riyono	L	Tukang Kebun
14	Edi Prasetyo, S.Pd	L	Petugas Keamanan
15	Suprianto	L	Petugas Keamanan
16	Sutrisno	L	Petugas Keamanan
17	Danik Indarprijono	L	Petugas Keamanan
18	Dwi Riska W. S. IIP.	P	Penjaga Perpustakaan

Tenaga Kependidikan yang bertugas di SMA Negeri 12 Surabaya berjumlah 18 orang, dimana masing-masing memiliki tugas yang berbeda-beda namun memiliki tujuan yang sama yaitu membantu pendidik dalam menciptakan lingkungan sekolah agar menjadi lebih aman dan nyaman sehingga memudahkan pembelajaran yang berlangsung.

#### 6. Data Siswa SMA Negeri 12 Surabaya

Jumlah rombongan belajar:

- a. Kelas X : 10 ruang belajar
- b. Kelas XI : 10 ruang belajar
- c. Kelas XII : 11 ruang belajar

Data ruang kelas:

- a. Kelas X : 10 ruang kondisi baik

b. Kelas XI : 10 ruang kondisi baik

c. Kelas XII : 11 ruang kondisi baik

**Tabel 4.3**

**Data Siswa SMA Negeri 12 Surabaya**

ROMBEL KELAS X		ROMBEL KELAS XI		ROMBEL KELAS XII	
KELAS	JUMLAH	KELAS	JUMLAH	KELAS	JUMLAH
X-A-1	36 Siswa	XI-A-1	36 Siswa	XII-A-1	36 Siswa
X-A-2	36 Siswa	XI-A-2	35 Siswa	XII-A-2	36 Siswa
X-A-3	36 Siswa	XI-A-3	36 Siswa	XII-A-3	36 Siswa
X-A-4	36 Siswa	XI-A-4	36 Siswa	XII-A-4	36 Siswa
X-A-5	36 Siswa	XI-A-5	36 Siswa	XII-A-5	36 Siswa
X-A-6	36 Siswa	XI-A-6	35 Siswa	XII-A-6	36 Siswa
X-S-1	36 Siswa	XI-S-1	33 Siswa	XII-A-7	36 Siswa
X-S-2	36 Siswa	XI-S-2	35 Siswa	XII-S-1	35 Siswa
X-S-3	37 Siswa	XI-S-3	35 Siswa	XII-S-2	36 Siswa
X-S-4	36 Siswa	XI-S-4	34 Siswa	XII-S-3	32 Siswa
-	-	-	-	XII-S-4	36 Siswa
<b>Jumlah</b>	<b>361 Siswa</b>	<b>Jumlah</b>	<b>351 Siswa</b>	<b>Jumlah</b>	<b>391 Siswa</b>
<b>Total Keseluruhan Siswa</b>				<b>1103 Siswa</b>	

## 7. Sarana dan Prasarana SMA Negeri 12 Surabaya

**Tabel 4.4**

**Data Sarana dan Prasarana SMA Negeri 12 Surabaya**

No	Jenis Ruangan	Jumlah Ruangan	Luas (m <sup>2</sup> )	Kondisi
1.	Ruang Kelas	30	736	Baik
2	Ruang Perpustakaan	1	18	Baik
3	Ruang Serba Guna	1	120	Baik
4	Ruang Tata Usaha	1	12	Baik
5	Ruang Kepala Sekolah	1	18	Baik
6	Ruang Guru	1	36	Baik
7	Ruang BK/BP	1	16	Baik
8	Ruang OSIS	1	10	Baik
9	Laboratorium IPA	1	56	Baik
10	Laboratorium Bahasa	1	56	Baik
11	Laboratorium Komputer	1	56	Baik
12	Ruang Kantin / Koperasi	8	25	Baik
13	Ruang Ibadah/ musholla	1	225	Baik
14	Ruang Ketrampilan / Kesenian	1	18	Baik
15	Ruang penjaga	1	21	Baik
16	Lapangan Olah raga	2	386	Baik
17	Ruang UKS	1	16	Baik
18	Parkir Sepeda	2	380	Baik
19	KM /WC Guru	3	12	Baik
20	KM /WC Murid	6	18	Baik
21	Gudang	2	20	Baik

22	Bangsas Kendaraan	1	128	Baik
Jumlah		45	2383	-

Tabel diatas menjelaskan bagian-bagian ruangan dari SMA Negeri 12 Surabaya, seluruh sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMA Negeri 12 Surabaya difungsukan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dalam menjalani proses belajar mengajar.

## B. Temuan Penelitian

1. Penerapan Model *Hybrid Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 12 Surabaya.

Paparan data tentang penerapan model *hybrid learning* mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 12 Surabaya diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data yakni wawancara, observasi dan dokumentasi. Dijelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran tatap muka yang diberlakukan selama pandemi covid-19 dengan model *hybrid learning* sesuai dengan instruksi dalam surat keputusan bersama (SKB) 4 menteri dimana dalam surat tersebut juga mengatur durasi waktu proses belajar mengajar di sekolah. Ketentuan mengenai skala jumlah peserta didik yang melakukan pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas di sekolah dengan jumlah peserta didik yang melakukan pembelajaran jarak jauh (PJJ) dari rumah juga diatur oleh peraturan pemerintah provinsi tersebut.<sup>66</sup>

Bermula dari adanya instruksi pembelajaran tatap muka (PTM)

<sup>66</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Slamet Budi Santoso selaku kepala SMA Negeri 12 Surabaya, Wawancara pribadi, Surabaya, 7 Juni 2022.

terbatas dalam surat keputusan bersama (SKB) 4 menteri tersebut, tepat pada tanggal 20 September 2021 SMA Negeri 12 Surabaya memulai pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas dengan menggunakan model *hybrid learning* dan seiring berjalannya waktu mengalami pembenahan-pembenahan dalam penerapannya, hingga saat penelitian berlangsung model *hybrid learning* tersebut masih diterapkan di sekolah namun skala kehadiran peserta didik sudah semakin meningkat dan hampir 100% tetapi durasi belajar masih terbatas dan belum kembali seperti jadwal pelaksanaan pembelajaran normal seperti masa sebelum adanya pandemi covid-19, model *hybrid learning* ini diterapkan pada seluruh mata pelajaran dalam kegiatan pembelajarannya sebab penerapan model *hybrid learning* ini merupakan instruksi dari pihak kepala sekolah bekerja sama dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum yang memiliki kendali atas keberlangsungan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sejak diterapkan model pembelajaran baru tersebut, alur pembelajaran mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran sedikit banyak mengalami perubahan dan memerlukan adaptasi baru.

#### a. Perencanaan Pembelajaran

Sebelum melaksanakan pembelajaran baik pembelajaran jarak jauh atau PJJ maupun pembelajaran tatap muka atau PTM, tentu hal yang tidak boleh dilewatkan yakni persiapan atau perencanaan pra pembelajaran, dalam perencanaannya wakil kepala sekolah bidang kurikulum

menyampaikan beberapa hal sebagai berikut<sup>67</sup>,

“Sebelum melaksanakan pembelajaran tentu para guru melakukan perencanaan pembelajaran terlebih dahulu, dikarenakan adanya penerapan model pembelajaran baru dan diberlakukannya kurikulum darurat, baik strategi pembelajaran, metode pembelajaran, ataupun media pembelajaran yang digunakan oleh guru mata pelajaran sepenuhnya diserahkan oleh pihak sekolah kepada para guru yang bertugas atau guru mata pelajaran, sekolah hanya mengatur durasi pembelajaran yang berlangsung setiap jam pelajarannya. Dalam satu hari sekolah hanya mengizinkan pembelajaran sebanyak 4 jam pelajaran (JP) dimana setiap 1 jam pelajaran durasi waktu dalam jam kurang lebih selama 30 menit atau setengah jam tanpa ada jeda istirahat.”

Dari penuturan wakil kepala sekolah bidang kurikulum diatas diartikan oleh peneliti bahwa kegiatan dalam kelas sepenuhnya dipercayakan oleh guru mata pelajaran masing-masing mulai dari awal pembelajaran hingga akhir sebab hal tersebut juga perlu disesuaikan dengan materi yang diajarkan juga kondisi peserta didik dengan harapan agar pembelajaran berjalan dengan maksimal dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Sebelum pembelajaran tatap muka atau PTM terbatas berlangsung, ada beberapa syarat lain yang juga harus dipenuhi selain menyiapkan rencana pembelajaran dimana syarat tersebut bersumber dari dinas pendidikan dan diserahkan kepada pihak sekolah-sekolah termasuk SMA Negeri 12 Surabaya, diantaranya<sup>68</sup>:

(1) Lokasi sekolah berada pada wilayah PPKM level 1-3 dan tidak

---

<sup>67</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Ach. Isa Ismail. S. Pd. M. Pd. selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum, Wawancara pribadi, Surabaya, 7 Juni 2022.

<sup>68</sup> Hasil observasi dan wawancara mengenai persiapan peneraan model *hybrid learning* di SMA Negeri 12 Surabaya pada 30 Mei 2022

ditemukannya kasus penularan covid-19 di lingkungan sekolah.

- (2) Peserta didik yang hendak mengikuti pembelajaran tatap muka PTM terbatas wajib menyerahkan surat pernyataan bahwa telah mendapat izin orang tua atau wali.
- (3) Menyediakan 1 wastafel untuk 100 murid, sehingga jumlah wastafel untuk cuci tangan harus disediakan dengan kesesuaian jumlah siswa yang ada di sekolah.
- (4) Menyediakan *handsanitizer* di titik-titik sekolah tempat peserta didik berlalu lalang dan di masing-masing ruang kelas.
- (5) Adanya sarana dan prasarana penunjang pelaksanaan pembelajaran tatap muka PTM terbatas yang memadai, diantaranya alat ukur suhu, desinfektan, LCD dan proyektor di setiap ruang kelas, wab cam dan juga ruang belajar dengan sirkulasi udara yang memadai.
- (6) Pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik dihimbau agar sudah vaksin.

Setelah membahas persiapan penerapan model *hybrid learning* dan persiapan pembelajaran secara universal, berikut hasil wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mengenai persiapan yang dilakukan sebelum pembelajaran mata pelajaran PAI dan BP berlangsung<sup>69</sup>,

“Persiapan yang paling penting dan sangat mempengaruhi jalannya pembelajaran tatap muka terbatas ini yaitu persiapan media pembelajarannya, seperti menyiapkan laptop yang baterainya harus

---

<sup>69</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Dra. Muzaiyanah selaku salah satu guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 12 Surabaya, Wawancara pribadi, Surabaya, 2 Juni 2022

terisi penuh atau menyediakan stop kontak untuk isi daya laptop, memastikan laptop terhubung dengan LCD agar materi yang disampaikan pada saat pembelajaran dapat disaksikan oleh peserta didik yang sedang melakukan pembelajaran dari sekolah, juga menghubungkan laptop dengan web kamera agar peserta didik yang mengikuti pembelajaran dari rumah bisa melihat situasi teman-temannya yang sedang melaksanakan pembelajaran tatap muka dari ruang kelas. Termasuk juga RPP yang harus berubah dan diperbarui mengikuti ketentuan durasi pembelajaran yang diberikan oleh pihak sekolah sehingga RPP yang digunakan berbeda dengan RPP lama yang telah disusun sebelum masa pandemic terjadi.”

Dari penyampaian salah satu guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Negeri 12 Surabaya diatas mengenai persiapan sebelum dimulainya pembelajaran dapat ditarik pemahaman bahwa mulai dari persiapan dan seluruh proses pembelajaran yang akan berlangsung sepenuhnya dikendalikan oleh guru mata pelajaran dan sangat perlu memperhatikan durasi pembelajaran yang sangat terbatas agar materi dan poin-poin yang akan disampaikan kepada peserta didik mampu diterima dengan baik. Berikut contoh salah satu RPP yang digunakan selama penerapan model *hybrid learning*,

RENCANA PELAKANAAN PEMBELAJARAN ( RPP )  
PEMBELAJARAN JARAK JAUH DARING

NAMA SEKOLAH : SMA Negeri 12 Surabaya  
KELAS/SEMESTER : X/2  
MATA PELAJARAN : Pendidikan Agama Islam  
MATERI POKOK : Larangan pergaulan bebas dan zina  
ALOKASI WAKTU : 2 JP

**A. TUJUAN PEMBELAJARAN**

1. Menghayati dan mengamalkan materi Larangan pergaulan bebas dan zina sebagai bentuk penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menguasai materi Larangan pergaulan bebas dan zina dengan menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan

menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

**B. URAIAN KD**

3.2 Menganalisis QS. Al-Isra/17: 32, dan QS. An-Nur/24: 2, serta Hadist tentang larangan pergaulan bebas dan perbuatan zina.

4.2 Menyimpulkan pesan-pesan utama QS. Al-Isra/17: 32, dan QS. An-Nur/24: 2, serta Hadist tentang larangan pergaulan bebas dan perbuatan zina.

**C. INDIKATOR**

1. Menghayati dan mengamalkan materi larangan pergaulan bebas dan perbuatan zina sebagai bentuk penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang dianutnya.

2. Menguasai materi larangan pergaulan bebas dan perbuatan zina dengan menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

**D. METODE**

Discovery Learning

**E. MEDIA/SUMBER BELAJAR**

Media : Google meet, Youtube, Google clasroom

Sumber Belajar : Buku paket PAI dan Modul

**F. KEGIATAN PEMBELAJARAN**

**1. Pendahuluan**

Berdoa, menyiapkan pererta didik dan motivasi, apersepsi, menyampaikan tujuan, dan menjelaskan garis besar kegiatan.

**2. Kegiatan Inti**

a. Stimulus : Mengamati tayangan materi ajar tentang Larangan pergaulan bebas dan zina

b. Identifikasi Masalah : Mendidentifikasi tentang materi Larangan pergaulan bebas dan zina

c. Pengumpulan Data : Menulis hasil pengamatan materi ajar Larangan pergaulan bebas dan zina

4. Pengolahan Data : Mengolah informasi/data terkait materi dengan bimbingan guru

5. Verifikasi/ Pembuktian : Verifikasi hasil pengolahan data materi kepada guru

6. Menarik Simpulan : Menyusun simpulan

**3. Penutup**

Menyusun simpulan, refleksi/umpan balik, mendiskusikan tugas, menjelaskan rencana

pertemuan berikutnya

#### G. PENILAIAN

- (1) Penilaian Sikap : Observasi dan hasilnya dicatat dalam Jurnal Sikap
- (2) Penilaian Pengetahuan : Tes Tulis dan Penugasan
- (3) Penilaian Keterampilan : Kinerja

#### b. Proses Pembelajaran

Sesuai penjelasan diatas bahwa durasi atau lama waktu pembelajaran yang diberlakukan di SMA Negeri 12 Surabaya sejak awal penerapan model *hybrid learning* yaitu 4 JP atau 2 jam hingga saat ini belum benar-benar berubah menjadi jam pelajaran normal yang setiap 1 jam pelajarannya berdurasi 45 menit, dan sampai saat penelitian ini dilaksanakan model *hybrid learning* masih diterapkan namun sedikit banyak sudah mengalami perubahan dan pembenahan.

Hasil dari observasi dan wawancara yang dilakukan<sup>70</sup>, selama penerapan model *hybrid learning* SMA Negeri 12 Surabaya menggunakan media pembelajaran *google premium* yang berupa *google meet* dan *google classroom* yang tidak terbatas durasi waktu penggunaan dan tidak terbatas jumlah pengguna yang mengakses atau bergabung didalam aplikasi. Media yang digunakan tersebut merupakan fasilitas pembelajaran yang disediakan oleh dinas pendidikan agar digunakan seefektif mungkin selama pembelajaran dan tanpa dipungut biaya atau gratis, sedangkan sebelum adanya fasilitas tersebut pembelajaran di SMA Negeri 12 Surabaya menggunakan aplikasi *quipper premium* berbayar

---

<sup>70</sup> Hasil observasi dan wawancara di SMA Negeri 12 Surabaya, 30 Mei 2022

sehingga dengan tersedianya *google premium* dari dinas pendidikan tersebut pihak SMA Negeri 12 Surabaya merasa sangat terbantu.

Namun dalam proses penggunaan media pembelajaran yang digunakan, Bu Muzaiyanah selaku salah satu guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 12 Surabaya tersebut menyampaikan beberapa kendala yang ditemukan<sup>71</sup>,

“Selama pelaksanaan belajar mengajar berlangsung, arah pembelajaran sepenuhnya memang diserahkan kepada guru yang sedang mengajar, dari awal mulai pembelajaran hingga akhir. Ada beberapa kendala yang dijumpai saat penerapan model *hybrid learning* dikarenakan penggunaan media pembelajaran yang baru juga, seperti media yang digunakan kadang ngadat di tengah proses berjalannya pembelajaran, kemudian jaringan internet yang tiba-tiba hilang dan juga karena penggunaan alat elektronik atau hp yang masih jadul atau kurang canggih sehingga sulit untuk mengakses laman-laman internet untuk proses pembelajaran, disamping itu waktu pembelajaran yang berlangsung juga dibatasi.”

Dari penyampaian di atas dan melihat pada temuan lapangan saat melakukan observasi, pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 12 Surabaya dilakukan dengan cara guru terlebih dahulu akan melakukan teleconference dengan menggunakan aplikasi premium yang disediakan oleh dinas pendidikan yaitu *google meet* yang beberapa menit sebelum jam pelajaran dimulai guru akan membagikan link bergabung dengan *meet* melalui grup *WhatsApp*. Guru kemudian akan menunggu beberapa saat sampai seluruh siswa masuk ke *room meeting*. Setelah itu, guru akan

---

<sup>71</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Dra. Muzaiyanah selaku salah satu guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 12 Surabaya, Wawancara pribadi, Surabaya, 2 Juni 2022

membuka pelajaran dengan menyapa siswa, berdoa bersama, lalu dilanjutkan memeriksa kehadiran siswa. Kemudian setelah itu siswa melakukan presentasi mengenai topik yang sudah ditentukan di awal pembelajaran apabila telah melakukan presentasi maka akan ada sesi tanya jawab dan kemudian guru bertugas untuk menyimpulkan materi yang sudah dipresentasikan. Setelah kesimpulan guru sesekali memberikan pekerjaan rumah kepada peserta didik yang mengikuti pembelajaran jarak jauh maupun yang sedang melakukan proses belajar mengajar di sekolah dalam kelas tersebut melalui aplikasi *google classroom* lalu guru menutup pembelajaran dan selesai, hal ini dapat berubah-ubah sesuai dengan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru.

#### c. Evaluasi Pembelajaran

Kegiatan lanjutan dari persiapan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran yaitu evaluasi pembelajaran, bentuk evaluasi pembelajaran ini sering disebut juga dengan penilaian hasil belajar peserta didik, dari hasil observasi diketahui bahwa bentuk evaluasi atau penilaian ini berbeda-beda dan disesuaikan dengan materi yang disampaikan, seperti ketika materi yang disampaikan mengenai fiqih atau dasar hukum dalam agama maka bentuk penilaian atau evaluasinya yaitu menganalisis isu dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan jika materi yang disampaikan tentang hadist atau tafsir maka evaluasi atau penilainnya berupa video hafalan dan seluruh penugasan yang diberikan tersebut dikirim melalui

aplikasi *google classroom* untuk mempermudah guru dan peserta didik baik dalam mengumpulkan tugas dan juga pengoreksian dan pemberian nilai.

Sedangkan kegiatan mengevaluasi penerapan model *hybrid learning* dilakukan setiap hari dengan bantuan aplikasi dari dinas pendidikan dimana cara evaluasi tersebut dengan mengirim bukti-bukti foto kegiatan yang dilakukan oleh guru-guru selama penerapan model *hybrid learning*, dan evaluasi yang dilakukan secara mandiri oleh pihak sekolah biasanya dilakukan setiap bulan sekali untuk mengevaluasi apa saja yang perlu diperbaiki selama model *hybrid learning* diterapkan, contohnya seperti evaluasi absensi yang diberlakukan untuk mendata kehadiran peserta didik dalam prose belajar mengajar, juga mengevaluasi keaktifan bapak dan ibu guru dalam menyampaikan pelajaran saat penerapan model *hybrid learning*.<sup>72</sup>

Pada kegiatan wawancara bersama Bu Zubaidah selaku salah satu guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 12 Surabaya juga menyampaikan beberapa hal yang perlu ditingkatkan dalam penerapan model *hybrid learning*<sup>73</sup>,

“Dikarenakan memang model *hybrid learning* ini baru diterapkan maka masih diperlukan beberapa perbaikan dan pembenahan dalam penerapannya, salah satunya yaitu kedisiplinan peserta didik, sebab adanya masa peralihan dari pembelajaran online yang sebelumnya bisa dilaksanakan dari rumah kemudian berubah menjadi

---

<sup>72</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Ach. Isa Ismail. S. Pd. M. Pd. selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum, Wawancara pribadi, Surabaya, 7 Juni 2022.

<sup>73</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Zubaidah, S.Pd.I selaku salah satu guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 12 Surabaya, Wawancara pribadi, Surabaya, 3 Juni 2022.

pembelajaran offline meskipun terbatas, kedisiplinan peserta didik ini mengalami penurunan dan memerlukan dorongan-dorongan agar kembali menjadi disiplin dalam menuntut ilmu, kemudian karena model *hybrid learning* ini memadukan pembelajaran dengan pemanfaatan teknologi internet, pemberian bantuan kuota atau paket data internet baik untuk guru dan peserta didik akan sangat membantu proses belajar mengajar, hal lain yang juga perlu diperbaiki dan ditingkatkan yaitu penggunaan media yang disediakan agar lebih canggih dan mengikuti perkembangan zaman juga perlunya peningkatan kemampuan guru dalam pengoperasian media yang digunakan.”

Dari penjelasan dari salah satu guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diatas dapat disimpulkan bahwa ternyata masih ada banyak hal yang perlu ditingkatkan dan ditinjau lebih jauh untuk menyempurnakan penggunaan model *hybrid learning*.

Setelah melakukan penelitian mengenai model *hybrid learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 12 Surabaya dengan metode pengambilan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi, tahap lanjutan yakni mengevaluasi hasil temuan dengan menggunakan model evaluasi bebas tujuan dimana dengan model evaluasi ini evaluator melakukan evaluasi tanpa mengetahui terlebih dahulu mengenai gol dan objektif serta pengaruh yang diharapkan oleh perancang program atau instansi yang menerapkan program tersebut.

Tahap lanjutan setelah melakukan evaluasi, peneliti kembali melakukan wawancara dengan pertanyaan yang berbeda kepada informan yang dituju yaitu kepala sekolah SMA Negeri 12 Surabaya, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan kepada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan menanyakan apakah tujuan yang

diharapkan dalam penerapan model *hybrid learning* di SMA Negeri 12 Surabaya baik dari pihak komite sekolah dan dari pihak guru-guru mata pelajaran yang berkontribusi penuh dalam penerapannya di dalam ruang kelas bersama peserta didik.

Dalam wawancara bersama wakil kepala sekolah bidang kurikulum, Pak Isa menyampaikan bahwa ada beberapa tujuan dalam penerapan model *hybrid learning* di SMA Negeri 12 Surabaya<sup>74</sup>,

“Dalam penerapan model *hybrid learning* di SMA Negeri 12 Surabaya tentu pihak sekolah memiliki tujuan yang ingin kami penuhi, diantaranya yaitu untuk memfasilitasi pembelajaran tatap muka yang berlangsung sejak penyebaran virus saat pandemi covid-19 mulai melandai sesuai dengan instruksi dalam surat keputusan bersama (SKB) 4 menteri sebab proses pelaksanaan pembelajaran saat normal baru (*new normal*) memang tidak bisa disamakan dengan penerapan model konvensional sebelum adanya pandemi covid-19 ini. Kemudian penerapan model *hybrid learning* ini juga bertujuan agar pembelajaran menjadi lebih fleksibel dengan mengkombinasikan antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring sehingga materi yang disampaikan, tugas-tugas dan segala ilmu yang didapat saat pembelajaran tatap muka dapat kembali diakses dan dipelajari oleh peserta didik saat sudah keluar dari ruang kelas.”

Dari penjelasan diatas dapat diperoleh informasi bahwa ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penerapan model *hybrid learning* di SMA Negeri 12 Surabaya, tujuan tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh kepala sekolah SMA Negeri 12 Surabaya<sup>75</sup>,

“Ya, betul bahwa tujuan penerapan model *hybrid learning* di SMA Negeri 12 Surabaya yaitu untuk memfasilitasi pembelajaran peserta didik selama normal baru, juga agar pembelajaran jadi bisa lebih fleksibel sebab durasi belajar selama di sekolah menjadi lebih terbatas

---

<sup>74</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Ach. Isa Ismail. S. Pd. M. Pd. selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum, Wawancara pribadi, Surabaya, 16 Juni 2022

<sup>75</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Slamet Budi Santoso selaku kepala SMA Negeri 12 Surabaya, Wawancara pribadi, Surabaya, 17 Juni 2022

selama adanya pandemi covid-19 ini, tujuan lain dalam penerapan model *hybrid learning* yaitu untuk melatih agar peserta didik menjadi lebih mandiri dalam pembelajaran juga menjadi semakin aktif, aktif dan mandiri disini memiliki arti peserta didik menjadi lebih peduli dengan proses belajar yang sedang dilakukan seperti harus memeriksa aplikasi *google classrom* dan *whatsapp group* untuk mengetahui apakah ada penugasan yang diberikan oleh guru. Tujuan-tujuan yang diharapkan dalam penerapan model *hybrid learning* ini sesuai dengan tujuan sekolah pada poin 1 dan poin 4 yaitu meningkatkan pembinaan karakter siswa melalui pembelajaran yang integrative dan meningkatkan layanan edukasi siswa dengan pengadaan sarana dan prasarana sekolah secara optimal.”

Penjelasan yang disampaikan oleh Bapak Slamet selaku kepala SMA Negeri 12 Surabaya mengenai tujuan penerapan model *hybrid learning* ini memiliki kesamaan dengan apa yang disampaikan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum yang sebelumnya telah diwawancarai terlebih dahulu oleh peneliti, dan disampaikan pula bahwasannya tujuan penerapan model *hybrid learning* di SMA Negeri 12 Surabaya ini sesuai dengan tujuan yang dimiliki oleh sekolah. Sedangkan menurut Pak Sholehuddin selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang menjadi tujuan pembelajaran dengan penerapan model *hybrid learning* yaitu<sup>76</sup>

“Menurut saya ada beberapa poin yang menjadi tujuan penerapan model *hybrid learning*, yang paling utama yaitu untuk membantu peserta didik agar tetap mampu mengembangkan diri dengan mengikuti proses belajar meskipun dalam masa pandemi covid-19 ini, kemudian agar peserta didik mampu menangkap pembelajaran dengan sama rata baik yang melakukan pembelajaran secara langsung di ruang kelas maupun yang mengikuti pembelajaran jarak jauh dari rumah masing-masing, dan juga penerapan model *hybrid learning* ini menjadi jalan keluar untuk mengatasi masalah pembelajaran yang membutuhkan penyelesaian dengan menggunakan metode

---

<sup>76</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Moh. Solehuddin, S.Ag. M.Pd.I selaku salah satu guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 12 Surabaya, Wawancara pribadi, Surabaya, 15 Juni 2022.

pembelajaran yang variatif.”

2. faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan model *hybrid learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 12 Surabaya

Selama penerapan model *hybrid learning* sudah pasti pengguna dan pelaksana menemukan faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung pelaksanaan model pembelajaran tersebut dan tentu juga ada faktor penghalang atau penghambat yang sedikit banyak mengganggu penerapan model *hybrid learning*,

- a. Faktor Pendukung

Ketika melakukan wawancara dengan Bu Muzaiyanah selaku salah satu guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dijelaskan bahwa ada beberapa faktor pendukung dalam penerapan model *hybrid learning*<sup>77</sup>,

“Dalam proses penerapan model *hybrid learning* ada beberapa faktor pendukung yang memudahkan jalannya proses, di antaranya yaitu tersedianya media pembelajaran yang diperlukan saat pembelajaran seperti aplikasi *google classroom* dan *google meet* sehingga pembelajaran *hybrid learning* yang penerapannya memang memadukan pembelajaran online dan offline dapat berjalan dengan baik, faktor pendukung lain yaitu adanya bantuan yang diberikan kepada guru dan peserta didik berupa kuota internet khusus belajar, dalam artian kuota tersebut hanya dapat digunakan untuk mengakses aplikasi pilihan sehingga subsidi paket internet tersebut tidak disalah gunakan oleh penerima untuk mengakses sosial media yang tidak berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran.”

---

<sup>77</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Dra. Muzaiyanah selaku salah satu guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 12 Surabaya, Wawancara pribadi, Surabaya, 2 Juni 2022

Sedang dalam wawancara dengan Pak Isa selaku wakil kepala sekolah SMA Negeri 12 Surabaya bidang kurikulum beliau menyampaikan tentang faktor pendukung dalam penerapan model *hybrid learning* bahwa<sup>78</sup>,

“Faktor pendukungnya yaitu dengan kerja sama sekolah dengan gugus tugas covid-19, saya rasa hal itu sangat membantu apalagi pada saat pembelajaran di masa pandemi sehingga penyebaran virus *cluster* sekolah bisa sedikit banyak ditekan sebab adanya hubungan kerja sama dengan pihak gugus tugas covid-19 ini.”

Kesimpulan dari beberapa pemaparan tentang faktor pendukung yang ditemukan dalam penerapan model *hybrid learning* di SMA Negeri 12 Surabaya ini ada 3 hal yaitu telah tersedianya media pembelajaran yang dibutuhkan saat penerapan pembelajaran *hybrid learning*, adanya pemberian bantuan atau subsidi kuota paket internet belajar kepada para guru dan seluruh peserta didik sehingga memudahkan gerak akses internet dalam pembelajaran baik ketika pembelajaran tatap muka terbatas maupun pembelajaran jarak jauh dari rumah masing-masing peserta didik, dan yang ketiga yaitu adanya kerja sama dengan gugus tugas covid-19 sehingga mampu membantu sekolah dalam penekanan penyebaran virus kepada penduduk sekolah.

#### b. Faktor Penghambat

Setelah pemaparan tentang faktor pendukung penerapan pembelajaran model *hybrid learning* diatas, tentu diikuti pula dengan pembahasan mengenai faktor penghambat penerapan pembelajaran model

---

<sup>78</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Ach. Isa Ismail. S. Pd. M. Pd. selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum, Wawancara pribadi, Surabaya, 7 Juni 2022

*hybrid learning* di SMA Negeri 12 Surabaya, menurut Pak Isa ada beberapa hal yang menjadi faktor penghambat dalam penerapan pembelajaran model *hybrid learning*<sup>79</sup>,

“Pada awal mula saat hendak diterapkannya model *hybrid learning* di SMA Negeri 12 Surabaya memang ada banyak faktor penghambat yang ditemukan, diperlukannya persiapan yang membutuhkan waktu lumayan panjang seperti memenuhi kewajiban sekolah menyiapkan sarana dan prasarana baru sebagai syarat yang diberikan oleh pihak dinas pendidikan agar sekolah diizinkan menerapkan pembelajaran tatap muka terbatas, lalu adanya standar operasional prosedur lain yang harus dipenuhi.”

Dari pemaparan diatas, Pak Isa menyampaikan bahwa ada 3 hal yang menjadi faktor penghambat, Bu Muzaiyanah selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti juga menyampaikan bahwa ada beberapa faktor penghambat dalam penerapan pembelajaran model *hybrid learning*<sup>80</sup>,

“Seperti yang saya sampaikan tadi bahwa dalam penerapan pembelajaran model *hybrid learning* terdapat faktor pendukung tentu juga ada faktor penghambat yang terjadi di dalam ruang kelas, faktor penghambat tersebut yaitu banyaknya siswa yang kurang aktif selama pembelajaran berlangsung sehingga menghambat interaksi guru dalam penyampaian materi pelajaran, kemudian ketika *teleconference* banyak dari peserta didik yang tidak mengaktifkan kamera, kadang kamera hanya disambungkan saat absensi kehadiran saja, dan faktor penghambat ketiga yang ditemukan yaitu banyak peserta didik yang absen atau tidak hadir dalam proses pembelajaran dengan berbagai alasan seperti karena paket internet habis atau bahkan ada yang selama pembelajaran tidak ada kabar sama sekali dari awal hingga akhir dan tanpa izin.”

Ada 3 faktor penghambat yang disampaikan oleh Bu Muzaiyanah

---

<sup>79</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Ach. Isa Ismail. S. Pd. M. Pd. selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum, Wawancara pribadi, Surabaya, 7 Juni 2022

<sup>80</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Dra. Muzaiyanah selaku salah satu guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 12 Surabaya, Wawancara pribadi, Surabaya, 2 Juni 2022

selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, faktor tersebut ditemukan sebab guru mata pelajaran merupakan pihak yang berhubungan langsung dan bertemu hampir setiap hari dengan para peserta didik dan faktor penghambat tersebut rata-rata juga dirasakan oleh sebagian besar guru mata pelajaran lainnya, selama pelaksanaan observasi dan penelitian, peneliti menganalisis bahwa ada beberapa tindakan yang dilakukan oleh guru mata pelajaran untuk mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi. Seperti saat peserta didik kurang aktif selama pembelajaran, jalan keluar yang dibelikan oleh bu Muzaiyanah yaitu dengan membuat dan menggunakan alat peraga baru yang menarik sehingga peserta didik menjadi penasaran dan hal tersebut dapat merangsang keaktifan peserta didik selama proses belajar mengajar berlangsung. Faktor penghambat kedua yaitu peserta didik jarang menyalakan kamera saat dilaksanakan *teleconference*, jalan keluar yang diambil yaitu absensi kehadiran pembelajaran dilakukan di akhir pembelajaran dan *on camera* selama proses pembelajaran berlangsung merupakan syarat kehadiran. Faktor penghambat ketiga yaitu ditemukan beberapa peserta didik yang absen atau tidak hadir saat pembelajaran tanpa ada alasan jelas, jalan keluar yang diambil yaitu dengan pengadaan *home visit* dimana pendidik mendatangi rumah peserta didik yang jarang hadir saat pelaksanaan pembelajaran baik saat pembelajaran jarak jauh (PJJ) jugapun saat pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas dengan menanyakan kepada yang bersangkutan dan wali murid mengenai kendala yang dihadapi dan berusaha mencari jalan keluar dari kendala tersebut.

Jadi, dari penjelasan tentang faktor penghambat dalam penerapan pembelajaran model *hybrid learning* yang disampaikan oleh Pak Isa selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan Bu Muzaiyanah selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 12 Surabaya diatas ditemukan beberapa faktor, yaitu persiapan sebelum mulai menerapkan model *hybrid learning* ini lumayan memakan waktu, kewajiban memenuhi SOP sebelum memberlakukan pembelajaran tatap muka terbatas juga mempersiapkan banyak sekali sarana dan prasarana sebagai penunjang ketika berlangsungnya pembelajaran dengan model *hybrid learning*, sedang saat pembelajaran dengan model *hybrid learning* berlangsung juga ditemukan beberapa faktor penghambat seperti peserta didik yang kurang aktif selama di dalam ruang kelas, peserta didik jarang *on camera* saat *teleconference* berlangsung dan ada peserta didik yang sering absen selama pembelajaran tanpa alasan yang jelas.

## UIN SUNAN AMPEL S U R A B A Y A

### BAB V

#### PEMBAHASAN

##### **A. Penerapan Model *Hybrid Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan**

##### **Agama Islam Dan Budi Pekerti di Sma Negeri 12 Surabaya**

Berdasarkan penemuan dan penjelasan yang didapat saat melakukan penelitian mengenai penerapan model *hybrid learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 12 Surabaya

sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab iv, tahapan lanjutan yang diperlukan yaitu pembahasan, pembahasan disini dimaksudkan untuk mengaitkan temuan atau informasi yang diperoleh saat melakukan pengambilan data dengan tujuan penelitian atau dengan hasil penelitian orang lain. Pada bab pembahasan ini hasil dari penelitian juga akan dievaluasi sesuai dengan judul penelitian yang telah dipilih, model evaluasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu model evaluasi bebas tujuan atau *goal free evaluation model*.

#### a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran biasa diartikan dengan persiapan yang perlu dilakukan sebelum memulai pembelajaran, pada hasil penelitian disimpulkan bahwa SMA Negeri 12 Surabaya memerlukan beberapa waktu untuk persiapan penerapan model *hybrid learning* baik persiapan sekolah untuk melengkapi sarana dan prasarana secara keseluruhan seperti jumlah wastafel harus mencukupi jumlah yang disarankan, alat cek suhu, hand sanitizer dan desinfektan, juga persiapan yang dilakukan oleh guru mata pelajaran baik berupa materi, media pembelajaran, strategi belajar dan lain-lain yang akan diajarkan dan disampaikan di ruang kelas.

Tahapan perencanaan pembelajaran memang sangat penting dilakukan, seorang pendidik diharuskan untuk mempunyai persiapan yang cemerlang untuk meraih keberhasilan dalam pelaksanaan proses pendidikan, sebab dengan adanya perencanaan pembelajaran ini seorang pendidik mampu merencanakan tugas-tugas belajar yang akan diberikan sebelum pendidik memilih sumber yang akan digunakan untuk mencapai tujuan yang

diinginkan.<sup>81</sup>

Dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa perlunya waktu yang cukup lama untuk mempersiapkan pembelajaran membuat sekolah menjadi lebih siap dan kemungkinan mencapai keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih besar.

#### b. Proses Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran atau pelaksanaan pembelajaran di sekolah merupakan kegiatan interaksi antara pendidik dan peserta didik. Dalam pelaksanaannya, ada batasan durasi yang perlu diperhatikan saat pembelajaran berlangsung dan berubah-ubah seiring dengan perkembangan naik turunnya penyebaran virus covid-19 yang terjadi di Surabaya. Pada pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas ini yang sangat perlu diperhatikan yaitu media pembelajaran yang digunakan, selama penerapan model *hybrid learning* SMA Negeri 12 Surabaya menggunakan media pembelajaran *google premium* yang berupa *Google Meet* dan *Google Classroom* yang tidak terbatas durasi waktu penggunaan dan tidak terbatas jumlah pengguna yang mengakses atau bergabung didalam aplikasi.

Media yang dioperasikan sangat mempengaruhi proses berjalannya pembelajaran sebab kembali lagi pada pemahaman bahwa proses pembelajaran di sekolah merupakan kegiatan interaksi antara pendidik dan peserta didik sehingga media yang dipilih hendaknya yang mampu memenuhi syarat sebagai media pembelajaran yang berpijak pada kaidah ilmu

---

<sup>81</sup> Larlen, "Persiapan Guru Bagi Proses belajar Mengajar", *Jurnal Pena*, Vol. 3, No. 1, (Juli 2013), h. 84

komunikasi yaitu siapa, apa, saluran mana, kepada siapa dan efek apa, seperti siapa yang menyampaikan, materi pesan atau gagasan apa yang dijelaskan dan disampaikan, menggunakan saluran atau media apa yang ingin digunakan, kepada siapa dan dengan pengaruh atau hasil apa yang diharapkan.<sup>82</sup>

Dan dari pemilihan media pembelajaran yang digunakan selama penerapan model *hybrid learning* mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 12 Surabaya berupa *Google Premium* berupa *Google Classroom* dan *Google Meet* sedikit banyak mampu memenuhi syarat sebagai media pembelajaran yang berpijak pada kaidah ilmu komunikasi meskipun masih ditemukan beberapa kekurangan akibat belum terbiasanya pendidik dan peserta didik dalam pengoperasian media yang digunakan.

### c. Evaluasi Pembelajaran

Arifin mengemukakan beberapa hal mengenai evaluasi, bahwa evaluasi merupakan sebuah proses dan bukan hasil. Evaluasi menghasilkan gambaran kualitas dari sesuatu baik yang berhubungan dengan nilai maupun arti.<sup>83</sup> Hasil penelitian mengenai evaluasi pembelajaran yang dilakukan selama penerapan model *hybrid learning* diketahui menggunakan bentuk evaluasi atau penilaian yang berbeda-beda dan disesuaikan dengan materi yang disampaikan.

Dikatakan bahwa penilaian pembelajaran yang dilakukan memiliki

---

<sup>82</sup> Chusnul Chotimah & M. Fathurrohman, *PARADIGMA BARU SISTEM PEMBELAJARAN Dari Teori, Metode, Model, Media, Hingga Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: AR-RUSS MEDIA, 2018), h. 308

<sup>83</sup> Asrul, dkk, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Citapustaka Media, 2015), h. 4

beberapa tujuan yaitu untuk menggambarkan keahlian belajar para peserta didik, untuk mengetahui berhasil atau tidaknya proses pendidikan dan pembelajaran yang berlangsung di sekolah, untuk memutuskan tahap lanjutan dari hasil penilaian yang diberikan, juga untuk memberikan *accountability* atau pertanggung jawaban dari sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan seperti orang tua dan sekolah lanjutan peserta didik.<sup>84</sup>

Begitu pula dengan kegiatan mengevaluasi penerapan model *hybrid learning* sendiri dilakukan setiap hari dengan bantuan aplikasi dari dinas pendidikan dengan cara mengirim bukti-bukti foto kegiatan yang dilakukan oleh para pendidik selama penerapan model *hybrid learning*, dan evaluasi mandiri oleh pihak sekolah dilakukan satu bulan satu kali untuk mengevaluasi apa saja yang perlu diperbaiki selama model *hybrid learning* diterapkan.

Hal ini dilakukan dengan harapan agar mendapat hasil sesuai dengan fungsi pokok evaluasi, yaitu untuk menakar kemajuan dan perkembangan yang terjadi setelah melakukan kegiatan belajar mengajar selama kurun waktu tertentu, untuk menakar keberhasilan system mengajar yang digunakan, menjadi bahan pertimbangan dalam hal melakukan perbaikan.<sup>85</sup>

#### d. Tujuan Pembelajaran

Poin tambahan tujuan pembelajaran ini dikhususkan untuk mengevaluasi hasil temuan data selama penelitian berlangsung. Sebab model evaluasi yang dipilih yaitu model evaluasi bebas tujuan atau *goal free evaluation model* yang mana peneliti diharapkan tidak terfokus pada tujuan

---

<sup>84</sup> Chotimah & Fathurrohman, *PARADIGMA BARU SISTEM PEMBELAJARAN ...*, h. 365-366

<sup>85</sup> Harjanto, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 277-278

atau gol yang disampaikan oleh narasumber, maka pertanyaan mengenai tujuan dari penerapan model *hybrid learning* mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 12 Surabaya ini diajukan pada tahap akhir pelaksanaan penelitian.

Dari hasil wawancara bersama kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 12 Surabaya ditemukan beberapa poin yang menjadi tujuan penerapan model *hybrid learning* diantaranya:

- (1) Untuk membantu dan memfasilitasi peserta didik agar tetap mengembangkan diri dengan mengikuti proses belajar mengajar.

Dari hasil observasi, tujuan ini memang sesuai dengan apa yang ada di lapangan dimana peserta didik bisa kembali melaksanakan pembelajaran dengan lebih efektif meskipun pandemi covid-19 masih berlangsung atas usaha yang dilakukan oleh pihak sekolah, namun juga ditemukan adanya faktor penghalang yang mana faktor tersebut didominasi oleh gangguan jaringan dan kuota internet yang terbatas sebab model *hybrid learning* merupakan model pembelajaran yang mendukung pemanfaatan teknologi.

- (2) Untuk melatih peserta didik agar lebih aktif dan mandiri dalam pembelajaran.

Tujuan yang diharapkan ini benar telah terpenuhi saat model *hybrid learning* diterapkan meskipun hal yang diharapkan tidak benar-benar meningkat drastis, hal ini mampu terpenuhi sebab adanya media

pembelajaran yang sesuai dengan yang diperlukan saat penerapan model *hybrid learning* sehingga peserta didik menjadi lebih tertarik dengan pembelajaran. Namun lagi-lagi faktor penghambat dalam pencapaian tujuan ini yaitu gangguan jaringan dan keterbatasan kuota internet.

- (3) Untuk menjadikan proses belajar mengajar lebih fleksibel.

Dengan pemanfaatan teknologi, proses belajar mengajar menjadi lebih mudah dan fleksibel karena tidak ada batasan ruang dan waktu. Sehingga meskipun ada batasan waktu dalam pelaksanaan pembelajaran selama pandemi covid-19 berlangsung, hal tersebut tidak benar-benar mengurangi kualitas pembelajaran sebab kapanpun peserta didik ingin bertanya atau menyampaikan argumennya mengenai suatu pembelajaran dapat langsung disampaikan kepada pendidik melalui teknologi *WhatsApp Group* ataupun *Google Classroom* yang menjadi media pembelajaran yang digunakan selama penerapan model *hybrid learning*.

- (4) Untuk mengatasi masalah pembelajaran yang membutuhkan penyelesaian.

Saat penyebaran virus corona terjadi di dunia dan Indonesia, hal tersebut sungguh mempengaruhi kegiatan sehari-hari masyarakat mulai dari proses beribadah, pekerjaan, juga termasuk proses pembelajaran. Dengan diterapkannya model *hybrid learning* pada pembelajaran di Indonesia, proses pembelajaran selama pandemi mulai terbantu dan

memiliki jalan keluar sehingga peserta didik kembali mampu melaksanakan pembelajaran.

Dari evaluasi yang dilakukan peneliti diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model *hybrid learning* mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 12 Surabaya dikatakan efektif dengan terpenuhi dan tercapainya tujuan yang diharapkan dengan beberapa faktor penghambat yang ditemukan, hal tersebut dirasa wajar sebab model *hybrid learning* ini baru pertama kali digunakan dan diterapkan di banyak sekolah yang ada di Indonesia termasuk di SMA Negeri 12 Surabaya.

## **B. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Penerapan Model *Hybrid Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti di Sma Negeri 12 Surabaya**

Dari hasil pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan jenis wawancara bersama beberapa tenaga pendidik di SMA Negeri 12 Surabaya didapat informasi mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan model *hybrid learning*, diantaranya:

### **1. Faktor Pendukung**

#### **a. Adanya kerja sama dengan pihak gugus covid-19**

Pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung saat adanya pandemi covid-19 memang sebaiknya dan seharusnya menjalin kerja sama dengan pihak yang menangani langsung kasus-kasus yang terjadi, melakukan kerja sama dengan gugus covid-19 termasuk salah satu jalan pintas

sekolah untuk menjaga dan melindungi seluruh penduduk sekolah agar mempersempit kemungkinan penyebaran virus pada *cluster* sekolah, sebab salah satu tugas gugus covid-19 di sekolah yaitu membuat prosedur pemantauan dan pelaporan kesehatan warga satuan pendidikan.

b. Tersedianya media yang diperlukan saat pembelajaran

Dalam sebuah teori dijelaskan bahwa usaha untuk mewujudkan tujuan yang dimiliki oleh sebuah pembelajaran ditunjang oleh media yang sinkron dengan strategi yang dipergunakan, materi, metode dan karakteristik siswa sehingga dasar yang dijadikan pertimbangan dalam pemilihan media yaitu kemampuan membantu memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan pembelajaran yang akan dicapai, jika media tersebut tidak sesuai tujuan dan kebutuhan maka media tersebut tidak dipergunakan, hal ini menjadi dasar alasan teoritis dalam pemilihan media.<sup>86</sup>

Dari penjelasan diatas, dengan tersedianya media sesuai dengan yang diperlukan saat pembelajaran seperti aplikasi *google premium*, komputer jinjing, LCD dan proyektor, juga lain-lain maka akan membantu tercapainya tujuan yang telah direncanakan dalam pembelajaran yang berlangsung.

c. Adanya bantuan kuota internet baik untuk pendidik maupun peserta didik

Dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas yang juga menjadi pembelajaran jarak jauh oleh sebagian peserta didik yang

---

<sup>86</sup> Andi Kristanto, *Media Pembelajaran*, (Surabaya: Penerbit Bintang, 2016), h. 84

lain dimana proses belajar mengajar dengan menggunakan model *hybrid learning* memang mendukung pada pemanfaatan teknologi dan penggunaan *e-learning*. Jaya Kumar C. Koran mengemukakan bahwa definisi *e-learning* menurutnya yaitu sebagai sembarang pembelajaran dan pengajaran yang menggunakan rangkaian elektronik seperti WAN, LAN dan internet untuk menyampaikan isi dari pembelajaran, interaksi selama pembelajaran dan juga bimbingan.<sup>87</sup> Maka dari itu, tentu bantuan kuota internet sangat membantu proses penggunaan media selama pembelajaran berjalan.

## 2. Faktor Penghambat

- a. Lamanya waktu persiapan penerapan pembelajaran model *hybrid learning* dan Standar operasional prosedur yang beraneka ragam.

SOP atau standar operasional prosedur pembelajaran yang berlangsung selama adanya pandemi covid-19 memiliki fungsi untuk membantu pendidik dan satuan pendidikan dalam menyelenggarakan pembelajara, dan dalam SOP juga diharapkan agar pendidik dan tenaga kependidikan menjadikannya sebagai acuan dalam merancang, melaksanakan, memandu dan mengembangkan pembelajaran agar menjadi efektif meskipun sedang dalam situasi pandemi covid-19.<sup>88</sup>

Dilihat dari sebab dan manfaat dari adanya standar operasional prosedur dalam penerapan pembelajaran selama pandemi covid-19, maka

---

<sup>87</sup> Ibis, h. 76

<sup>88</sup> Mulayana, dkk, *Pembelajaran Jarak Jauh Era Covid-19*, (Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020), h. 40

dirasa wajar jika poin-poin yang harus dipenuhi beraneka ragam, karena fenomena pandemi covid-19 ini juga baru pertama kalinya menjangkiti Indonesia dan dunia, sehingga banyak pembaharuan yang harus diperbaiki dan dikembangkan. Hal ini sedikit banyak juga menjadi alasan mengapa dalam persiapan penerapan pembelajaran model *hybrid learning* memerlukan waktu yang lumayan panjang.

Persiapan penerapan pembelajaran model *hybrid learning* yang memerlukan waktu lumayan lama ini seperti terbayar dengan adanya fleksibilitas waktu dalam proses pembelajaran sehingga mampu meningkatkan kualitasnya sebab peserta didik dapat berinteraksi dengan pendidik tanpa terbatas waktu sehingga jika dirasa ada yang perlu ditanyakan bisa langsung menghubungi pengajar yang bersangkutan, peserta didik pun mampu mengakses seluruh materi yang disampaikan oleh pendidik tanpa terbatas waktu dan dapat diulang-ulang.

b. Banyaknya sarana dan prasarana yang perlu disediakan.

Untuk memulai menerapkan suatu hal yang baru pada dasarnya memang banyak persiapan-persiapan yang harus dilakukan, berhubungan dengan faktor penghambat lain diatas, persiapan sarana dan prasarana bisa menjadi salah satu sebab atau alasan mengapa perlu waktu yang lumayan lama untuk persiapan sebelum menerapkan model *hybrid learning*, dan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai juga tentu menjadi salah satu dari beberapa poin dalam standar operasional prosedur (SOP) sebelum penerapan pembelajaran dengan model *hybrid learning*

diberlakukan.

c. Peserta didik kurang disiplin dan sedikit pasif saat pembelajaran.

Sesuai dengan yang disampaikan oleh Bu Muzaiyanah saat melakukan wawancara bersama peneliti bahwa yang menjadi salah satu faktor penghambat saat pelaksanaan pembelajaran model *hybrid learning* yaitu peserta didik kadang pasif saat pembelajaran. Hal ini sangat perlu diperbaiki sebab kedisiplinan antara pendidik dan peserta didik hendaknya seimbang, begitu juga dengan interaksi antara keduanya agar terjadi komunikasi dua arah sebab interaksi merupakan salah satu hal penting yang menjadi penunjang berlangsungnya kegiatan pembelajaran.<sup>89</sup>

d. Jarang mengaktifkan kamera saat melakukan *teleconference*

Dijelaskan juga bahwa faktor penghambat lain dari penerapan pembelajaran model *hybrid learning* di SMA Negeri 12 Surabaya yaitu adanya keengganan peserta didik untuk mengaktifkan kamera saat *teleconference* berlangsung, hal ini sedikit banyak mempengaruhi interaksi antara pendidik dan peserta didik baik dalam berdiskusi ataupun pemberian umpan balik aktifitas sebab sukses tidaknya sebuah pembelajaran bisa dilihat dari tingkat partisipasi peserta didik baik saat melakukan pembelajaran jarak jauh maupun saat pembelajaran tatap muka.<sup>90</sup>

e. Peserta didik yang absen saat pembelajaran tanpa ada alasan jelas

---

<sup>89</sup> Atmadinata, dkk, *Pengelolaan Teknoligi ...*, h. 87

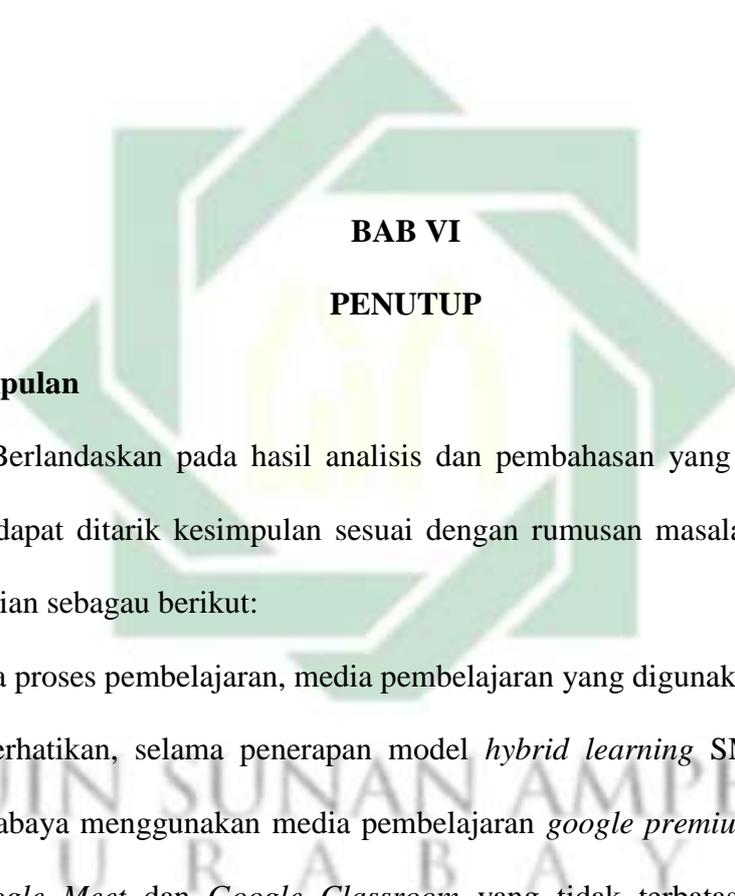
<sup>90</sup> Handoko Waskito, *Blanded Learning: tori dan penerapannya*, (Padang: Lembaga Pengembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Universitas Andalas, 2018), h. 21

Dari 2 faktor penghambat diatas mengenai masalah kedisiplinan dan keaktifan peserta didik saat mengikuti pembelajaran model *hybrid learning* juga dengan menghubungkan kamera saat pelaksanaan *teleconference* sangat mempengaruhi proses belajar mengajar dan penerimaan materi yang disampaikan oleh pendidik, dari penjelasan tersebut dapat dihubungkan dengan faktor penghambat terakhir yang disampaikan oleh informan saat penerapan pembelajaran model *hybrid learning* bahwa kehadiran peserta didik saat proses pembelajaran tentu jauh lebih penting. Sebab partisipasi atau kehadiran peserta didik disini merujuk pada aspek mental dan emosional yang mendorong peserta didik untuk mau mengembangkan diri melalui pengalaman pembelajaran,<sup>91</sup> hal ini dapat diminimalisir jika terjadi kerja sama yang baik antara pendidik dan orang tua atau wali murid sebagai pihak pengontrol pembelajaran jarak jauh dari rumah masing-masing peserta didik.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>91</sup> Ibid, h. 21



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berlandaskan pada hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah dalam judul penelitian sebagai berikut:

1. Pada proses pembelajaran, media pembelajaran yang digunakan sangat perlu diperhatikan, selama penerapan model *hybrid learning* SMA Negeri 12 Surabaya menggunakan media pembelajaran *google premium* yang berupa *Google Meet* dan *Google Classroom* yang tidak terbatas durasi waktu penggunaan dan tidak terbatas jumlah pengguna yang mengakses atau bergabung didalam aplikasi. Kegiatan evaluasi pembelajaran yang dilakukan selama penerapan model *hybrid learning* diketahui menggunakan bentuk evaluasi atau penilaian yang berbeda-beda dan disesuaikan dengan materi yang disampaikan, sedangkan evaluasi penerapan model *hybrid learning* dilakukan setiap hari dengan bantuan aplikasi dari dinas pendidikan dengan

cara mengirim bukti-bukti foto kegiatan yang dilakukan oleh para pendidik selama penerapan model *hybrid learning*, dan evaluasi mandiri oleh pihak sekolah dilakukan satu bulan satu kali untuk mengevaluasi apa saja yang perlu diperbaiki selama model *hybrid learning* diterapkan.

2. Dalam Penerapan model *hybrid learning* mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 12 Surabaya, beberapa hal yang menjadi faktor pendukung ialah adanya kerja sama pihak sekolah dengan gugus covid-19, terfasilitasinya media yang diperlukan saat pembelajaran, dan juga adanya bantuan kuota internet baik untuk pendidik maupun peserta didik, sedangkan hal-hal yang menjadi faktor penghambat ialah perlunya waktu yang lumayan lama untuk mempersiapkan penerapan pembelajaran model *hybrid learning* dengan Standar operasional prosedur yang beraneka ragam, banyaknya sarana dan prasarana yang perlu dipenuhi, adanya peserta didik yang kurang disiplin dan sedikit pasif saat pembelajaran berlangsung, peserta didik jarang mengaktifkan kamera saat melakukan *teleconference*, juga adanya peserta didik yang absen saat pembelajaran tanpa ada alasan jelas. Dari beberapa hambatan penerapan model *hybrid learning* yang terjadi, baik dari pihak sekolah dan pendidik saling bekerja sama untuk mencari jalan keluar dan mengantisipasi hambatan-hambata tersebut kembali terulang.

## **B. Saran**

Dari beberapa kesimpulan diatas, peneliti ingin memberi beberapa saran dan masukan kepada pihak yang terkait yaitu:

1. Kepada sekolah, alangkah baiknya jika selalu melakukan pengembangan

pelaksanaan pembelajaran yang mendukung pemanfaatan teknologi seperti pada penerapan model *hybrid learning* sebab pada zaman sekarang teknologi sangat berkembang pesat dan kemungkinan besar model *hybrid learning* akan kembali diterapkan meskipun kehidupan masyarakat sudah tidak dipengaruhi oleh pandemi.

2. Kepada para pendidik, alangkah baiknya jika selalu mengembangkan kemampuan dalam pemanfaatan teknologi terlebih pada teknologi yang bisa digunakan sebagai media pembelajaran sebab pendidik merupakan penunjuk arah dalam proses pembelajaran di dalam ruang kelas.
3. Kepada para peserta didik, alangkah baiknya jika sebelum pembelajaran dimulai agar membaca dan mencari literasi mengenai materi yang akan dipelajari sebab dengan melakukan hal tersebut peserta didik memiliki bekal pengetahuan dasar mengenai materi dan tidak hanya sekedar mengandalkan penjelasan dari pendidik, juga bertujuan untuk melatih kemandirian serta kemampuan berfikir kritis yang dimiliki.
4. Kepada peneliti lanjutan, alangkah baiknya jika mampu melakukan penelitian lebih dalam dan lebih detail lagi, mampu lebih menyusun dan merencanakan waktu dan tahapan penelitian sehingga menjadi lebih efektif dan efisien.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Ayu Nilna. "Pengaruh Pembelajaran Model *Hbrid Learning* Terhadap Peningkatan Pemahaman Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Masa Pandemi" *Skripsi Sarjana Pendidikan*. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2021.
- Anyar, Handani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2022.
- Arikunto, Suharsimi, dan Cepi Safruddin Abdul Jabar. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013.
- Asfiyati, *Visualisasi dan Virtualisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Asrul, dkk, *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Citapustaka Media, 2015.
- Atmadinata, Zuardi, dkk. *Pengelolaan Teknologi Informasi Pada Lembaga Pendidikan Islam*. Banjarmasin: Pascasarjana UIN Antasari, 2019.
- Baharuddin, Esa Nur Wahyuni. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Chotimah, Chusnul, dan M. Fathurrohman. *PARADIGMA BARU SISTEM PEMBELAJARAN Dari Teori, Metode, Model, Media, Hingga Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: AR-RUSS MEDIA, 2018.
- Darajat, Zakiah, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
- Daulany, Haidar Putra. *Pendidikan Islma Dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 20016.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV. Diponegoro, 2005.
- Dewi, Kadek Cahya, dkk. *Blanded Learning, Konsep dan Implementasi pada Pendidikan Vokasi*. Denpasar: Swasta Nulus, 2019.
- Dwiyogo, Wasis D. *Pembelajaran Visioner*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Ezmir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Perss, 2014.
- Ghony, M. Djunaidi, dan Fauzan Almanshur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2017.
- Hariadi, Bambang, dkk. *Model Scientific Hybrid Learning Menggunakan Aplikasi BRILIAN*. Surabaya: RISTEKDIKTI STIKOM surabaya, 2018.
- Harjanto, *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Husamah. *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*. Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2014.
- Imania, Kuntum An Nisa, dkk. "Hybrid Learning dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Era Industri 4.0". *Jurnal PETIK*, Vol. 2. No.2. 2019.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Press, 2001.
- Jasmalinda. "Pengaruh Citra Merek Dan Kualitas Produk Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Motor Yamaha Di Kabupaten Padang Pariaman". *Jurnal Inovasi Penelitian*. Vol. 1. No. 10. 2021.
- Kristanto, Andi. *Media Pembelajaran*. Surabaya: Penerbit Bintang, 2016.

- Larlen. "Persiapan Guru Bagi Proses Belajar Mengajar". *Jurnal Pena*. Vol. 3. No. 1. 2013.
- Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2012.
- Mantra, Ida Bagoes. *Filsafat Peneitian dan Metode Penelitian Sosial*. Jogjakarta: Pustaka belajar, 2008.
- Mulayana, dkk. *Pembelajaran Jarak Jauh Era Covid-19*. Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020.
- Mundir. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jember, STAIN Jember Press: 2013.
- Narbuko, Cholid, dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Nasih, Ahmad Munjin, dan Lilik Nur Kholidah. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2013.
- Noor, Zulki Zulkifli. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Sleman : CV. Budi Utama, 2012.
- Salim, dan Syahrur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Citapustaka Media, 2012.
- Sari, Ria Puspita, dkk. "Dampak Pembelajaran Daring Bagi Siswa Sekolah Dasar Selama Covid-19". *Jurnal Ilmiah Kependidikan*. Vol. 2. No. 1. 2021.
- Semiawan, Conny R. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.
- Siddiq, Umar, dan Miftachul Choirin, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Smith, Mary Lee, & Glass Gene V. *Research and Evaluation in Education and the Social Science*, Englewood Cliffs New Jersey: Prentice Hall, Inc, 1987.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suprihatiningrum, Jamil. *STRATEGI PEMBELAJARAN: teori dan aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Sutopo, Ariesto Hadi, dan Adrianus Arief. *Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan NVIVO*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Thobruni, Muhammad. *Belajar dan pembelajaran: Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Thorne, Kaye. *Blanded Learning: How to Integrate Online and Traditional Learning*. London: Kagan Page, 2003.
- Waruwu, Marinus. "Studi evaluatif implementasi pembelajaran daring selama pandemi Covid-19". *Jurnal Administrasi Pendidikan*. Vol. 27. No. 2. 2020.
- Waskito, Handoko. *Blanded Learning: tori dan penerapannya*. Padang: Lembaga Pengembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Universitas Andalas, 2018.
- Wijaya, Rian. "Studi Evaluatif Terhadap Program dan Implementasi Bimbingan dan Konseling di MIN 2 Model Palembang" *Skripsi Sarjana Pendidikan*. Palembang: UIN Radeng Fatah, 2017.
- Wirawan, *EVALUASI: teori, model, metodologi, standar, aplikasi dan profesi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

Zamroni. *Paradigma Pendidikan Masa depan*. Yogyakarta: BIGRAF Publishing, 2000.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A